



**TATA ARTISTIK PERTUNJUKAN GRUP BAND  
GRISNESS CULTURE DALAM ACARA  
PELUNCURAN ALBUM DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Adam Sayogi

NIM : 2501414177

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Seni Drama, Tari, dan Musik



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

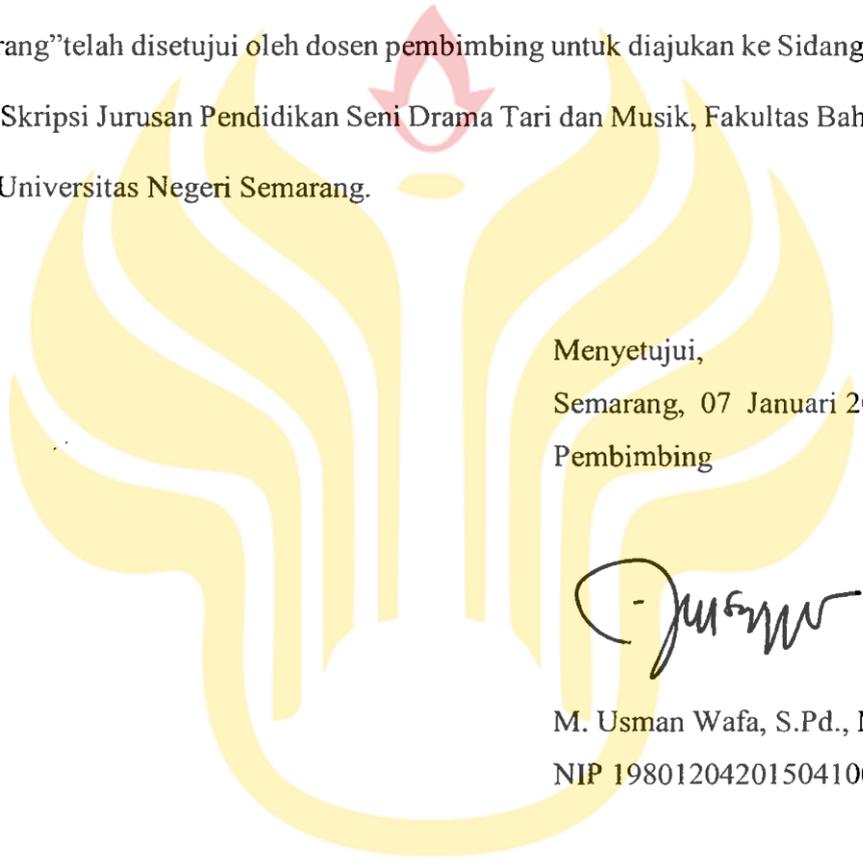
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Adam Sayogi, NIM 2501414177, berjudul “Tata artistik pertunjukan grup band grisness culture dalam acara peluncuran album di Kota Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Menyetujui,  
Semarang, 07 Januari 2019  
Pembimbing



M. Usman Wafa, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198012042015041001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tata Artistik Pertunjukan Grup Band Grisness Culture Dalam Acara Peluncuran Album di Kota Semarang Adam Sayogi NIM 2501414177 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Januari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian

Semarang, 12 Februari 2019

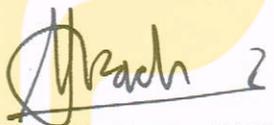
Panitia

Ketua

Sekretaris,



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001



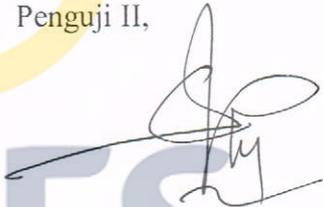
Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198001202006041002

Penguji I,

Penguji II,

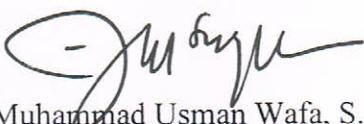


Drs. Bagus Susetyo M.Hum.  
NIP 196209101990111001



Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
19610181992031001

Penguji III, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Muhammad Usman Wafa, S. Pd., M.Pd  
NIP 198012042015041001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Sayogi  
NIM : 2501414177  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik  
Judul Skripsi : Tata artistik pertunjukan grup band Grisness Culture dalam  
acara peluncuran album di Kota Semarang.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 07 Januari 2019



Adam Sayogi

NIM 2501414177

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. Harapan adalah mimpi dari seorang yang terjaga (Aristoteles)
2. Kesempurnaan bukanlah bakat, tetapi keterampilan yang membuat latihan.

Kita tidak bersikap patut karena kita sudah sempurna. Faktanya, kita hanya bisa sempurna dengan bertindak patut (Plato)

### Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Abdul Wahid dan Anifah yang telah memotivasi dan mendoakan hingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar
2. Saudara kandungku Najmi Three Angkasa yang telah mendoakan dan memberi semangat.
3. Segenap keluarga besar yang telah memotivasi dan memberi semangat
4. Seluruh sahabat dan teman yang telah membantu serta mendukung dalam menulis skripsi
5. Tempat menggali ilmu Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Tata artistik pertunjukan grup band griseness culture dalam acara peluncuran album di Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;
4. M. Usman Wafa, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan juga memberikan arahan yang tepat serta berbagi wawasan baru untuk dipelajari;

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Grup Band Grisness Culture yang telah memberikan ijin penulis untuk melaksanakan penelitian;
7. Orang tua serta keluarga besar yang telah memberikan doa serta motivasi hingga studi berjalan dengan lancar
8. Segenap teman dan sahabat yang telah mendukung dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan studi
9. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan dijadikan amal kebaikan yang tiada henti. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi dunia pendidikan.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2019

Penulis,

Adam Sayogi

NIM 2501414177

## SARI

**Sayogi, Adam.** 2018. *Tata Artistik Pertunjukan Peluncuran Album GrupBand Grisness Culture Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: M. Usman Wafa, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** Tata Artistik; Grisness Culture

Grisness Culture merupakan sebuah grup band beraliran ska yang cukup produktif menghasilkan karya, dibuktikan dengan mereka yang telah merilis album musik serta diadakannya acara peluncuran album perdana mereka. Keberhasilan acara serta penyajian yang menarik tentu saja tidak lepas dari perencanaan dan pengelolaan artistik yang matang, mengingat sebagai band *indie* tentu pengelolaan tata artistik mereka masih dikelola secara pribadi. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam dan menyeluruh mengenai tata artistik pertunjukan peluncuran album grup band Grisness Culture Semarang. Tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagai mana mi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian di tempat peluncuran album Grisness Culture yaitu Jl. Letjen Suprpti No. 59, Tanjung Mas, Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, yaitu analisis dalam bentuk pernyataan dan analisis yang diungkapkan secara diskriptif.

Hasil penelitian bahwa Grisness Culture telah menerapkan ilmu tata atristik dengan sangat baik. Dari segi tata suara menggunakan teknik tata suara *mixing* dan *recording*. peralatan yang digunakan adalah *mic Shure SM57*, *AKG Rytm Pack*, *Mic Wirelles Audio Technica*, *Shure 55SH*, *DI box Behringer Ultra GI*, laptop, *Mixer Behringer X32*, *Sound Hupper AK15*, *sound Electro Voice ZLX15P*. Dari segi tata panggung menggunakan jenis panggung pentas arena dengan *scenary* terbuka serta komposisi panggung semi simetris, sementara properti yang digunakan adalah bunga mawar, rumput *sintetis*, kain putih, *standmic*, *standpart*, panggung *trap*, *proyektor* dan layar. Dari segi tata busana, jenis busana yang digunakan adalah busana sehari-hari, dengan tidak menggunakan busana dasar, busana tubuh atas kemeja bermotif bunga, bagian bawah celana *jeans* gelap, busana kaki menggunakan sepatu *senakers*, busana kepala topi *laken*, serta jam dan sabuk yang digunakan sebagai busana pelengkap. Sementara dari segi tata cahaya menggunakan empat buah lampu *LED* serta *dimmer* sebagai pengontrol jarak jauh, empat buah lampu *floodlight*, lampu *tmblr* dan lampu bohlam. Yang terakhir dari segi tata rias menggunakan jenis tata rias korektif dengan peralatan *cleanser*, *pomade*, sisir dan cermin. Penulis juga berhasil menarik kesimpulan bahwa tata acara juga termasuk kedalam sebuah tata artistik seni pertunjukan.

Saran penulis untuk Grisness Culture adalah lebih memperbanyak persiapan rancangan dalam segi tata artistik guna meminimalisir kesalahan yang berhubungan dengan tata artististik pada saat persiapan maupun pertunjukan berlangsung.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	23
2.2.1 Pengertian Manajemen .....	23
2.2.2 Fungsi Manajemen .....	26
2.2.3 Manajemen Seni Pertunjukan .....	31
2.2.3.1 Pengertian Manajemen Seni Pertunjukan.....	31
2.2.4 Jenis-jenis Organisasi Seni Pertunjukan.....	32
2.2.4.1 Menurut Profesionalitasnya .....	32
2.2.4.2 Menurut Pembiayaannya .....	33

2.2.5 Proses Produksi Manajemen Pertunjukan .....	34
2.2.5.1 Proses Sebelum Pementasan .....	34
2.2.5.2 Proses Pra Pementasan .....	36
2.2.5.3 Proses Pementasan .....	36
2.2.5.4 Proses Pasca Pementasan / Evaluasi .....	37
2.2.5.5 Proses Pembuatan LPJ.....	37
2.2.6 Struktur Organisasi Seni Pertunjukan .....	37
2.2.6.1 Produser/Ketua .....	38
2.2.6.2 Wilayah Non – artistik.....	39
2.2.6.3 Kerumah tanggaan.....	42
2.2.6.4 Wilayah Artistik .....	43
2.2.7 Tata Artistik Seni Pertunjukan .....	46
2.2.7.1 Tata Rias (Kosmetika) .....	46
2.2.7.2 Tata Busana .....	50
2.2.7.3 Tata Suara .....	52
2.2.7.4 Tata Cahaya .....	59
2.2.7.5 Tata Panggung .....	61
2.3 Kerangka berpikir .....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	67
3.2 Lokasi Penelitian .....	68
3.3 Sasaran Penelitian .....	68
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	68
3.4.1 Teknik Observasi .....	69
3.4.2 Teknik Wawancara.....	70
3.4.3 Teknik Dokumentasi .....	73
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	74
3.6 Teknik Analisis Data.....	75
<b>BAB IV .....</b>	<b>79</b>
4.1 Gambaran Umum dan Pembahasan .....	79
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....	79
4.1.1.1 Aspek Geografis .....	80
4.1.1.2 Aspek Ekonomi .....	81
4.1.1.3 Aspek Seni dan Budaya .....	82

4.1.2 Profil Grup Band Grisness Culture .....	83
4.2 Tata Artistik Pertunjukan Peluncuran Album Grisness Culture .....	91
4.2.1 Tata Suara Pertunjukan Peluncuran Album Grisness Culture .....	94
4.2.1.1 Peralatan tata suara yang digunakan .....	94
4.2.1.2 Teknik tata suara dan instalasi tata suara .....	102
4.2.2 Tata Panggung Pertunjukan Peluncuran Album Grisness Culture .....	114
4.2.2.1 Komposisi dan Jenis Panggung .....	115
4.2.2.2 Properti .....	121
4.2.3 Tata Busana pertunjukan peluncuran album Grisness Culture .....	127
4.2.3.1 Jenis busana dan filosofi .....	128
4.2.3.2 Bagian-bagian busana yang digunakan Grisness Culture .....	129
4.2.4 Tata cahaya pertunjukan peluncuran album Grisness Culture .....	133
4.2.4.1 Peralatan tata cahaya dan instalasi tata cahaya .....	133
4.2.5 Tata Rias Pertunjukan Peluncuran Album Grisness Culture .....	140
4.2.5.1 Jenis tata rias dan peralatan yang digunakan .....	140
BAB V .....	143
5.1 Simpulan.....	143
5.2 Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA .....	146
LAMPIRAN .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Personel grup band Grisness Culture .....	85
Gambar 4.2 Spiegel Bar and Bistro .....	92
Gambar 4.3 Spiegel Bar and Bistro bagian dalam .....	93
Gambar 4.4 Rooftop Spiegel Bar and Bistro (Impala Space) .....	93
Gambar 4.5 microphone Shure SM-57 digunakan untuk alat tiup .....	96
Gambar 4.6 MicShure 55SH yang dipakai Vokalis .....	97
Gambar 4.7DI Box .....	98
Gambar 4.8 Laptop Dell berwarna merah .....	99
Gambar 4.9 Mixer behringer X32 .....	100
Gambar 4.10 Sound out Hupper AK15 .....	101
Gambar 4.11 Sound control electro voice ZLX15P .....	102
Gambar 4.12 pembagian luas panggung dengan space penonton .....	117
Gambar 4.13 Tata letak peralatan musik .....	119
Gambar 4.14 Scenary (Latar belakang) .....	120
Gambar 4.15 Bunga mawar merah .....	122
Gambar 4.16 Rumput Sintetis .....	123
Gambar 4.17 Kain putih .....	124
Gambar 4.18 Stand mic .....	125
Gambar 4.19 Stand Part .....	126
Gambar 4.20 Proyektor .....	127
Gambar 4.21 Layar untuk menangkap visual proyektor .....	127
Gambar 4.22 Busana atas .....	131
Gambar 4.23 Busana kepala (topi laken) .....	132
Gambar 4.24 Lampu LED 1 .....	135
Gambar 4.25 Lampu LED 2 .....	135
Gambar 4.26 Lampu Floodlight .....	136
Gambar 4.27 Lampu practical (tblr) .....	137
Gambar 4.28 : Lampu practical (bohlamp) .....	138
Gambar 4.29 Dimmer/control desk .....	139

**DAFTAR BAGAN**



140

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**DAFTAR LAMPIRAN**



179

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**DAFTAR TABEL**

86



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu (Jamalus, 1998: 1). Musik merupakan salah satu cabang dari seni yang sangat berkembang pesat hingga saat ini, mulai dari zaman klasik hingga modern saja sudah banyak terjadi dinamika perkembangan yang cukup signifikan, mulai dari bentuk penyajian, karakteristik karya, hingga penggunaan alat musik. Dewasa ini musik bisa dikatakan tidak bisa lepas dari kegiatan manusia. diberbagai lini kehidupan manusia selalu bersentuhan secara langsung maupun tidak langsung dengan musik. Pada saat ini musik tidak hanya ditampilkan berdasarkan cabang seni musik itu sendiri, banyak yang mencampurkan beberapa bidang seni menjadi satu pertunjukan yang utuh atau tergolong dalam kategori seni pertunjukan. Seni pertunjukan sebagai cabang kesenian yang harus ditampilkan meliputi tiga jenis, yakni tari (tradisional, kreasi modern), musik (tradisional modern) dan teater (tradisional modern) (jazuli, 2014: 4) kemudian ditampilkan kepada masyarakat melalui sebuah pertunjukan seni. Seni pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli, 2014: 4)

Keberadaan suatu kesenian selalu membutuhkan komponen-komponen lain yang melingkari di sekelilingnya dan saling kait mengkait (Hasan Bisri, 2000) Untuk proses pembuatan sebuah pertunjukan seni maka diperlukan beberapa bidang ilmu lain seperti contohnya manajemen, sebab diperlukannya sebuah organisasi yang solid agar pertunjukan tidak berjalan dengan kacau serta terciptanya sebuah pertunjukan yang sukses. Untuk dapat mewujudkan itu semua salah satu alternatifnya adalah pembenahan sistem organisasi. Organisasi sangat berperan untuk tumbuh dan suburnya kesenian (Hartono, 2001: 50). Maka dari itu perlu ada perhatian khusus terhadap manajemen pertunjukan di Indonesia, sebab banyak grup musik kecil di tanah air yang masih mengabaikan sisi manajemen, yang notabene dewasa ini sangat diperlukan di ranah kesenian dalam hal ini seni musik. Kebanyakan dari pelaku seni atau grup musik hanya memikirkan bagaimana menghasilkan sebuah karya yang disukai masyarakat tanpa adanya perencanaan jangka panjang terhadap karya tersebut yang nantinya akan dibawa ke arah mana, hal ini erat kaitannya dengan perencanaan, pengelolaan dan pemasaran dalam disiplin ilmu ekonomi. Ilmu manajemen merupakan sub ilmu dari disiplin ilmu ekonomi. tetapi ada ahli yang berpendapat bahwa manajemen adalah termasuk bagian dari seni

Manajemen merupakan seni karena dilakukan atas dasar olah rasa manusia atas kemahiran, keterampilan, pengalaman dan ketekunan dalam bekerja untuk mencapai tujuan tetapi bukan seperti seni pada umumnya seperti musik, tari, teater. (Jazuli, 2014: 10)

Berarti secara tidak langsung seni dan manajemen adalah disiplin ilmu yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan ketika ingin mendapatkan hasil maksimal

secara finansial melalui sebuah karya seni. Kesadaran akan perlunya manajemen kaitannya dengan dunia seni pertunjukan mulai terasa setelah kesenian semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi (Hasan Bisri, 2000: 3). Untuk menanggapi hal tersebut kiranya inilah saat para pelaku seni harus sadar dan mulai belajar tentang apa itu manajemen dan bagaimana cara menerapkannya di dunia kesenian tanah air.

Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Mulyono, 2010: 18). Penerapan manajemen yang profesional akan membantu grup musik itu sendiri, sebab dengan adanya penerapan manajemen yang baik akan tercipta kerjasama dalam mengatur segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Jazuli, 2001: 204). Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut maka sebuah grup musik atau grup band yang ingin berkembang dan tidak termakan oleh usia sudah seharusnya memiliki karya serta sebuah manajemen yang solid dan mumpuni agar dapat mewujudkan cita-cita atau tujuan dari grup musik itu sendiri. Apalagi dalam bidang seni pertunjukan yang melibatkan banyak individu, didalamnya harus terdapat sebuah manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang baik agar pertunjukan tersebut dapat berjalan dengan lancar serta tidak terjadi *mismanagement*. *Mismanagement* akan menimbulkan kerugian, pemborosan, bahkan tujuan tidak akan tercapai (SP Hasibuan, 2004: 2). Untuk menghindari kerugian, pemborosan dan tujuan yang tidak akan tercapai kiranya manajemen

yang baik perlu diterapkan kepada band yang sedang berkembang, seperti halnya Grisness Culture.

Dalam seni pertunjukan terdapat sebuah manajemen yang biasa disebut dengan manajemen produksi pertunjukan. Sistem produksi seni pertunjukan memiliki komponen pendukung dan penunjang produksi terdiri dari urusan artistik dan non artistik. Pendukung urusan artistik adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni meliputi: pemain, pemusik, penata pentas, teknisi cahaya, teknisi *sound system* dan lain-lain. (Hasan Bisri, 2000: 2) pendukung non artistik adalah orang-orang yang bekerja diluar bidang seni seperti sekretaris, humas transportasi, akomodasi, perlengkapan dan lain-lain (jazuli, 1999). Didalam sebuah manajemen produksi pertunjukan yang baik tentu ada tata kelola artistik yang baik pula. Tata artistik menurut (Subagio, 2013) dibagi menjadi lima kelompok yaitu tata rias, tata busana, tata suara, tata cahaya dan tata panggung.

Berdasarkan hasil observasi, Grisness Culture merupakan sebuah grup band *Indie* ber *genre* Ska asal kota Semarang yang terbentuk pada bulan september 2016. *Indie* dalam konteks ini diartikan sebagai gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang dimiliki pelakunya sendiri (Jube, 2008: 34). Grisness culture sendiri adalah band yang dalam pengelolaannya masih ditangani semua personel itu sendiri, belum ada campur tangan dari pihak luar baik secara karya maupun manajemen, jadi Grisness Culture sah dikatakan sebagai grup band *indie*. Sedangkan genre Ska sendiri menurut hasil observasi penulis dengan Grisness culture bahwa Ska adalah *genre* musik yang berasal dari jamaica yang lahir pada tahun 1950 dan merupakan pendahulu dari Reggae dan Rocksteady. Sedangkan musik Ska mulai masuk ke

Indonesia pada akhir tahun 90-an. Grisness Culture sendiri memilih jalur musik Ska karena menurut mereka Ska adalah musik yang menyenangkan karena bisa membuat semua orang menari dengan irama dan ritmisnya. Sejak terbentuknya grup band ini telah melakukan beberapa kali ganti personel. Selain itu grup band ini juga telah membuat beberapa karya, diantaranya tiga buah lagu yang bertajuk indahnya duniaku, kembang pujaan dan rindu serta mereka telah merilis satu buah *video clip* dari lagu Kembang pujaan yang telah di publikasikan melalui kanal Youtube mereka.

Grisness Culture telah menerapkan apa yang ada didalam ilmu artistik, mulai dari tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata busana dan tata rias, dibuktikan dengan penampilan-penampilan mereka sebelumnya yang sudah menerapkan ilmu tata artistik tersebut, akan tetapi karena Grisness Culture merupakan band indie maka segala sesuatunya masih dipersiapkan secara mandiri oleh mereka sendiri, belum ada staff manajemen yang mengatur itu semua. Misalkan saja dalam segi tata busana, sebelum mereka tampil mereka selalu membahas konsep busana seperti apa yang akan ditampilkan pada suatu pertunjukan tertentu. Dari segi tata suara mereka selalu menyempatkan untuk *check sound* dan meminta *spesifikasi sound* kepada panitia penyelenggara agar dalam penampilan mereka *sound* yang dinikmati oleh penonton akan lebih maksimal, mereka juga sudah mempunyai *crew sound* mereka sendiri untuk menangani perihal tata suara dan tata letak panggung. Dari segi tata cahaya, karena kebanyakan dari acara musik yang diisi oleh Grisness Culture dipanitiai oleh pihak penyelenggara maka dari segi tata cahaya mereka hanya mengikuti apa yang diberikan oleh pihak

penyelenggara. Dari segi tata rias, untuk beberapa acara yang cukup besar mereka membawa crew *make up* sendiri, agar penampilan mereka di atas panggung akan lebih maksimal. Dari uraian singkat diatas, secara garis besar mereka sudah menerapkan dasar dari tata artistik. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana tata artistik dalam pertunjukan peluncuran album Grisness Culture.

Grisness Culture merupakan sebuah grup band yang cukup produktif dalam menghasilkan karya musik, dibuktikan dengan mereka yang akan segera merilis album serta diadakannya acara *launching* album perdana mereka. Keberhasilan acara serta penyajian yang menarik tentu saja tidak lepas dari perencanaan dan pengelolaan tata artistik yang matang, Dari segi atristik mereka telah menerapkan beberapa dasar dari tata artistik. Sebagai band *indie* tentu pengelolaan tata artistik mereka masih dikelola secara pribadi, berbeda dengan band yang sudah terlibat dalam sebuah label musik yang segala keperluan mereka sudah diurus oleh *staff* manajemen. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam dan menyeluruh mengenai bagaimana tata artistik pertunjukan grup band grisness culture dalam acara peluncuran album di Kota Semarang

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah tata artistik pertunjukan grup band Grisness Culture pada acara peluncuran album di Kota Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tata artistik pertunjukan grup band Grisness Culture pada acara peluncuran album di Kota Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat, yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran kepada UNNES khususnya mahasiswa pendidikan seni musik untuk menambah referensi ke pustaka dalam mempelajari sebuah tata artistik pada sebuah grup band *indie* asal semarang yaitu Grisness Culture.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa

Memberikan tambahan wawasan akademis tentang tata artistik pada sebuah pertunjukan serta dapat diterapkan dibidang pendidikan musik dan dunia profesional ketika sudah terjun ke masyarakat.

- 2) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan tambahan wawaasan kepada masyarakat untuk bisa diaplikasikan ketika akan membuat sebuah rancangan tata artistik pertunjukan serta penerapan tata artistik pada suatu pertunjukan atau acara tertentu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian peneliti yang akan mengungkapkan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui literatur ini di harapkan dapat membantu penulis untuk meneliti sisi lain yang belum pernah di teliti oleh penulis lain. Berikut adalah deskripsi berbagai tulisan tersebut.

penelitian Doğantan (2012) dengan judul “*The art of research in live music performance*” yang merupakan jurnal di *Music Performance Research*. Penelitian ini meneliti artistik dari beberapa video yang Doğantan kumpulkan, dari beberapa video tersebut penelitian itu meneliti pertunjukan musik langsung dengan meneliti hanya unsur musik nya saja seperti tempo, akord, melodi yang kemudian berusaha merepresentasikannya kedalam warna atau suasana, penelitian itu juga meneliti bagaimana bisa berkomunikasi diatas panggung dengan baik, jadi penelitian yang dilakukan oleh Doğantan tersebut tidak meneliti tentang tata artistik melainkan artistik dalam musik.

Penelitian Zembilas (2016) dengan judul “*Artistic Practices Sosial Interactions and Cultural Dynamics*” penelitian ini meneliti tentang perilaku sosial dalam bermusik antara musisi jalanan dengan orang yang belajar tidak secara otodidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mengikuti asumsi ini, penelitian ini menunjukkan bahwa seniman jalanan dapat mengubah toko, jalan, atau bangunan yang ditinggalkan menjadi tempat belajar yang produktif. Selain itu,

seniman jalanan Israel memanfaatkan kondisi sosial setempat dengan menggunakan hari Sabtu dan Hari Pendamaian sebagai hari untuk secara bebas mempraktikkan seni mereka. . Ketersediaan internet yang luas memungkinkan akses gratis ke pengetahuan dan akibatnya membawa kesadaran bahwa setiap orang dapat belajar dari komputer pribadinya. Tidak diragukan lagi, kehadiran dan aksesibilitas seni jalanan telah meningkat dengan cara yang sebelumnya tidak terbayangkan, dan dengan kekuatan dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun demikian, web masih menjadi salah satu cara untuk mempelajari praktik kreatif ini. Dengan kata lain itu semua adalah cara belajar mereka mengenai dunia artistik.

Penelitian Mika Hannula dkk (2011) dengan judul “*Artiscit Researh Methodology*” yang berasal dari negara Finlandia. Isi dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penelitian artistik berguna untuk meningkatkan kesadaran dan reflektivitas antara seniman dan penikmat seni tentang cara belajar seni dari dalam, yaitu belajar seni sebagai seniman dan dari perspektif orang-orang yang terlibat bidang artistik itu sendiri. Seorang peneliti artistik memiliki tiga tugas yang saling terkait. Seorang peneliti artistik hendaknya tidak hanya menempatkan diri sebagai yang terlibat dalam suatu tata artistik, tetapi mampu pula menyampaikannya kepada pembaca melalui sebuah tulisan. Hal tersebut diperlukan dalam berkontribusi pada akademisi dan mengembalikan sesuatu kepada rekan akademis peneliti serta orang diseluruh dunia. Dengan demikian, peneliti mengusulkan argumen dalam bentuk tulisan, membantu membangun kesadaran tentang

pentingnya penelitian artistik untuk dikembangkan lebih dalam lagi dimasa yang akan mendatang.

Penelitian (Poli, n.d.) yang berjudul “*Methodologies for Expressiveness Modeling of and for Music Performance*” yang diterbitkan oleh *University of Padova*. Penelitian ini memiliki hasil bahwa para peneliti kinerja musik menjadi lebih sadar akan perlunya pendekatan yang beralasan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang kuat. Tujuan ini dapat dihadapi dari dua arah yang saling melengkapi. Salah satu caranya adalah dengan memulai dari studi kinerja musik klasik yang telah diakui dan diformalkan dalam model kinerja, kemudian menggeneralisasi hasil mereka dan menerapkannya pada kinerja kreasi musik baru. Arah lain dimulai dari pengetahuan praktis dari pencipta musik baru (sering diwujudkan dalam sistem kinerja musik mereka) untuk menggali saran dan proposal yang mungkin dari model kinerja baru. Dari upaya bersama para ilmuwan dan musisi, hasil yang valid dapat diharapkan, dan alat baru yang nyata dapat dikembangkan, tidak hanya terinspirasi oleh masalah dan solusi di masa lalu.

Penelitian Anisa Naisiroh pada tahun (2013) dengan judul “Analisis Penggunaan *Low Key Lighting* Sebagai Pendukung Artistik (Produksi Di Studio) Tim Wisata Hati”. Teknik pengumpulan data antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, yaitu analisis dalam bentuk pernyataan dan analisis yang diungkapkan secara diskriptif.

Hasil dari skripsi tersebut menyatakan bahwa pencahayaan gaya *low key lighting* yang digunakan oleh tim Wisata Hati berfungsi untuk memberi ciri khas

pada programnya dan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penonton.

Penelitian Wechsler pada tahun (2006) yang berjudul “*Artistic Considerations in the Use of Motion Tracking with Live Performers: a Practical Guide*” menunjukkan hasil bahwa Kualitas kinerja khusus yang dapat dicapai melalui teknologi interaktif tidak dieksplorasi dengan baik atau dalam bahasa lain teknologi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga tidak meningkatkan mutu artistiknya. Dapat disimpulkan bahwa pusat tantangan yang dihadapi bidang artistik bukanlah untuk meningkatkan teknologi, melainkan mengembangkan pemahaman tentang implikasinya, perubahan pola pikir dan sensibilitas seniman.

Penelitian Lalu Hendri Bagus Setuawan pada tahun (2017) dengan judul “Komparasi Elemen Artistik Variety Show “Puteri Indonesia” Indosiar Dan “Miss Indonesia” Rcti Tahun Produksi 2016” Penelitian Komparatif ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dokumentasi, observasi dan serta tambahan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan yang terjadi. Pada kedua variety show baik Puteri Indonesia dan Miss Indonesia elemen artistik terdiri dari tata dekorasi, tata busana tata rias serta pencahayaan sebagai elemen pendukung artistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persamaan tidak terlalu banyak, sedangkan perbedaan terdapat di semua elemen artistik yang digunakan, Adanya perbedaan dan persamaan dalam penataan artistik dipengaruhi oleh founder, nilai-nilai yayasan/ tagline, tema dan organisasi afiliasi.

Penelitian Anisa Rahmawati pada tahun (2012) dengan judul “Unsur Artistik Program *Variety Show* Dahsyat RCTI periode Februari 20011-Maret 2012” (Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Teknik pengumpulan data antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, yaitu analisis dalam bentuk pernyataan dan analisis yang diungkapkan secara diskriptif

Hasil dari skripsi tersebut menyatakan bahwa program *variety show* Dahsyat adalah salah satu program yang mampu bertahan lama di tengah persaingan program televisi di Indonesia. Salah satu faktor kesuksesan program ini adalah unsur artistik, yaitu unsur keindahan. Unsur artistik program ini adalah setting panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, sahabat dahsyat, led, dan *angle* kamera. Setting panggung merupakan identitas program Dahsyat. Skripsi tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang tata artistik.

Penelitian Asih Sayekti pada tahun (2013) dengan judul “Analisis Konsep Tata Artistik Program “PANGKUR JENGGLENG” TVRI Stasiun Yogyakarta” Teknik pengumpulan data antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, yaitu analisis dalam bentuk pernyataan dan analisis yang diungkapkan secara diskriptif

Hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Pangkur Jenggleng yang tayang pada tahun 2003 hingga tahun 2013 telah mengalami tiga kali perubahan

setting. Perubahan tersebut disebabkan putusnya sponsor setting periode pertama sehingga mengharuskan TVRI membuat konsep desain baru. Tidak terjadi perubahan konsep tata busana dan tata rias dalam program Pangkur Jenggeng, pada semua episode busana yang digunakan mengacu pada busana Jawa dan menggunakan jenis tata rias cantik dan korektif. Unsur lokal yang terdapat dalam setting dapat dilihat dari bentuk bangunan, bentuk ornamen, cara penataan panggung dan jenis properti yang digunakan. Unsur lokal yang terdapat dalam tata busana dapat dilihat dari pakaian yang digunakan pengisi acara diantaranya kebaya, surjan, jarit, penutup kepala, dan penggunaan keris. Unsur lokal yang terdapat dalam tata rias dapat dilihat dari jenis sanggul yang digunakan pengisi acara wanita. Konsep tata artistik Pangkur Jenggeng sesuai dengan visi TVRI yaitu “melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY” serta misi TVRI yang berbunyi “TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY”.

Penelitian Ferika Ratna Ayu Saputri (Ayu) yang berjudul “Penciptaan Tata Artistik Pada Naskah Besut Wani Karya dan Sutradara Yusufu Eko Nugroho” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa artistik dalam pementasan “besut wani” yang akan dihadirkan diatas panggung terdiri dari, rumah man ganda, pasar, dan jalan kampung yang akan dihadirkan dalam satu panggung. masih ada setting balai desa yang akan dihadirkan di atas panggung dengan menggunakan teknik keber dengan setting balai desa ditata didepan lain backdrop yang sudah dijatuhkan untuk menutupi setting yang sudah tertata dibelakang backdrop. sedangkan tata rias aktor

Besut Wani tidak lengkap tanpa menggunakan make up dan kostum diatas panggung dalam memerankan suatu tokoh. pementasan Besut Wani kali ini menggunakan 2 jenis make up yaitu make up korektif dan make up karakter yang pendekatannya pada era 20-an dan pemilihan bentuk kostum pada pementasan besut wani kali ini didekatkan pada era 20-an dengan warna yang natural dan tidak terlalu mencolok.

Penelitian Margareta Angganararas Pindha danastri (2016) dengan judul “Analisis Deskriptif Manajemen Pertunjukan Pergelaran Musik Bertajuk Lelagu di Yogyakarta”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitiannya berada di komunitas *micro gig* atau pertunjukan bersekala kecil bernama Lelagu di Yogyakarta. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan penyelenggara untuk mempertahankan pertunjukan musik lelagu dan untuk mengetahui susunan organisasi serta proses manajemen pada pertunjukan musik lelagu di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, penyajian, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh tim Lelagu dalam mempertahankan acara mencakup pengelolaan organisasi pertunjukan Lelagu, dan pengelolaan sarana-sarana manajemen Lelagu yang terdiri dari *Men, Money, Materials, Methods, Machines, dan Markets*. Struktur organisasi yang diterapkan dalam manajemen pertunjukan Lelagu terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkatan direksi, manajer, serta pelaksana, dan merupakan bentuk organisasi

seni pertunjukan sederhana yang sifatnya luwes, mengutamakan efisiensi, efektivitas, dan kenyamanan hubungan antar individu, serta keanggotaannya bersifat sukarela dan tidak mengikat. Proses yang terjadi dalam manajemen pertunjukan Lelagu terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra-pementasan, tahap pementasan, dan tahap pasca pementasan. Rangkaian proses ini berjalan secara fleksibel dan menyesuaikan kemampuan tim, kebutuhan penampil, serta kondisi faktual di lapangan.

Penelitian Ummun Nisa Sulistyaningtyas dan suharto (2017) berjudul “Model Kemasan Bentuk Penyajian Musik Dangdut Klasik Pada Grup Musik Rhomantika, Mijen, Semarang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada aspek penyajian terdiri dari urutan penyajian, instrumen, pemain, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu. Urutan penyajian dangdut klasik pada grup musik Rhomantika terdiri dari 3 hal, yaitu bagian awal pertunjukan dengan memainkan instrumentalia, bagian inti pertunjukan dengan memainkan lagu-lagu dangdut klasik sesuai konsep dan bagian akhir dengan memainkan lagu “Insya Allah” dari Rhoma Irama. Instrumen dangdut klasik pada grup musik Rhomantika lebih komplit dengan adanya 14 alat musik. Tata panggung dangdut klasik pada grup musik Rhomantika menggunakan panggung terbuka sesuai permintaan panitia penyelenggara dan panggung tertutup yang berada di Studio Rhomantika. Waktu pertunjukan dangdut klasik pada grup musik Rhomantika adalah pagi, siang dan malam hari sesuai permintaan panitia. Tata rias dangdut klasik pada grup musik Rhomantika dibedakan antara pria dan wanita karena pria lebih simple dibandingkan wanita. Tata busana dangdut klasik pada

grup musik Rhomantika wanita menggunakan gaun panjang dan sepatu hak tinggi, sedangkan pada pria menggunakan kemeja, celana, slayer dan sepatu. Tata suara dan tata lampu dangdut klasik pada grup musik Rhomantika difasilitasi dengan alat yang berkualitas dengan tujuan agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik dan penonton dapat menangkap konsep lagu dangdut klasik yang dimainkan.

Penelitian Arief Jintan Permata pada tahun (2016) dengan judul “Manajemen Konser di Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitiannya berada di Lokasi penelitian ini dilakukan di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui pola pengelolaan konser musik di Jurusan Musik ISI Yogyakarta yang berjalan tanpa adanya pembelajaran dalam perkuliahan dan untuk mengetahui faktor kesesuaian pertunjukan musik di jurusan musik ISI Yogyakarta dengan standar terhadap ilmu Manajemen Pertunjukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, penyajian, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa proses manajemen pertunjukan musik di Jurusan Musik ISI Yogyakarta dimulai dengan penetapan tujuan, dan penentuan tema dari alternatif-alternatif yang diberikan. Proses perencanaan produksi dilakukan dengan penentuan tanggal dan tempat pertunjukan akan diadakan. Perencanaan pertunjukan dilakukan dalam tenggang waktu kurang dari

tiga bulan sebelum acara pertunjukan. Beberapa pertunjukan di Jurusan Musik menggunakan perencanaan finansial sedangkan beberapa pertunjukan lainnya tidak menggunakan perencanaan tersebut. Publikasi dan pemasaran pada manajemen pertunjukan di Jurusan Musik dilakukan hanya seminggu sebelum acara berlangsung. Kepanitiaan pertunjukan diambil dari anggota-anggota organisasi yang bersedia bekerja. Pengelompokan kerja pada manajemen pertunjukan musik dikelompokkan menjadi pengelompokan berdasarkan fungsi, proses, produk dan juga waktu disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Proses koordinasi, pendelegasian wewenang, kepemimpinan serta pengendalian dilakukan dengan cara yang dianggap sesuai oleh pelaku manajemen dan berdasarkan pada keputusan organisasi yang disepakati. Pelaksanaan konser di Jurusan Musik memiliki beberapa kekurangan jika di tinjau dari ilmu manajemen. Kekurangan tersebut pada umumnya terlihat pada tahap perencanaan dan pengorganisian. Pada tahap perencanaan konser, tidak ada *project schedule* yang jelas sebagai acuan proses pengelolaan. Kekurangan pada tahap pengorganisasian ada pada pemilahan posisi kerja yang kurang dipahami oleh organisasi. Proses *staffing* umumnya dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan anggota dan anggota tidak memahami *jobdesk* kerja yang diberikan. Pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan pertunjukan tidak merata sehingga menimbulkan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Penelitian Noorawal Basuki pada tahun (2009) dengan judul “Manajemen Grup Musik Rebana Nurun Nisa di Desa Katonsari Kabupaten Demak” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan lokasi

penelitian di Perumahan Wijaya Kusuma II Desa Katonsari, Kecamatan Kota, Kabupaten Demak. Adapun Sasaran penelitiannya adalah manajemen atau pengelolaan grup seni rebana Nurun Nisa di Perumahan Wijaya Kusuma II, Desa Katonsari, Kecamatan Kota, Kabupaten Demak, faktor-faktor pendukung, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan cara mengatasinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaannya, grup seni rebana Nurun Nisa Perum Wiku II di Desa Katonsari, Kecamatan Kota, Kabupaten Demak telah menerapkan 4 (empat) langkah manajemen, meskipun pihak pengelola sebenarnya tidak begitu memahami tentang teori manajemen. Namun demikian apabila dilihat dari cara pengelolaannya ternyata sudah menerapkan langkah-langkah manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Perencanaan yang dilakukan meliputi : rencana tujuan, rencana tata kerja, dan rencana biaya. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan jenis dan bentuk penyajian. Pengorganisasian yang dilakukan dengan menerapkan sistim spesialisasi, dimana menempatkan personil pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya. Sedang dalam penggerakan yang dilakukan pimpinan grup adalah memberi motivasi, tindakan keteladanan, dan kompensasi. Tindakan-tindakan pengawasan dilakukan oleh pimpinan grup pada kegiatan pementasan dari mulai persiapan hingga selesai pementasan, pengawasan keuangan dan pengawasan dalam latihan. Berdasarkan temuan bahwa penggerakan yang ada dalam seni rebana Nurun Nisa timbul dari inisiatif pimpinan /sentralisasi (pemusatan wewenang).

Penelitian Anggun Yulistio pada tahun (2011) dengan judul “Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian di di Sanggar Calung Jaka Tarub, Desa Mindaka, Tegal. Sasaran penelitiannya adalah Calung digunakan oleh sebagian masyarakat Desa Mindaka untuk mengamen di kota Tegal sebagai alat untuk mencari uang, atau biasa di sebut dengan mengamen. Agar memperoleh penjelasan yang lebih terperinci, penulis mengumpulkan pendapat dari pengamen dan masyarakat yang terlibat secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal memiliki sistem manajemen yang di dalamnya terdapat Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, Pembagian Kerja, Pengarahan dan Evaluasi. Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal mengutamakan kepuasan bagi para penikmat karya mereka dengan cara menyajikan lagu yang dikemas rapi, kostum yang menarik dan sopan santun dalam bersosialisasi. Selain kegiatan mengamen harian, Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub juga sering mengisi acara, baik acara formal maupun non formal yang sering disebut dengan istilah *tanggapan*.

Penelitian Eka Titi Andaryani pada tahun (2008) dengan judul “Manajemen Kelompok Musik Butter Cookiezz Band di Kota Tegal”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi

penelitiannya berada di Kota Tegal, Jawa Tengah. Sasaran kajian dalam penelitian ini berkait dengan masalah yang diajukan yaitu tentang manajemen kelompok musik Butter Cookiezz Band yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan khususnya dalam suatu manajemen seni pertunjukan kelompok musik Butter Cookiezz Band. Analisis data yang dilakukannya yaitu reduksi, sajian dan verifikasi data.

hasil penelitian tentang manajemen kelompok musik Butter Cookiezz Band yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang akan didahului dengan uraian tentang gambaran umum kehidupan kesenian di Kota Tegal, pembentukan kelompok musik Butter Cookiezz Band, dan bentuk penyajian kelompok musik. Pembahasan meliputi manajemen kelompok musik Butter Cookiezz Band dan implikasi manajemen kelompok musik Butter Cookiezz Band pada pendidikan seni.

Penelitian Edy Kurniawan pada tahun (2011) dengan judul “Manajemen Grup Musik Dangdut di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Adapun sasaran penelitiannya adalah manajemen dan pengelolaan grup musik dangdut genta di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, penyajian, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen grup musik dangdut di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati sudah berjalan dengan cukup baik meskipun pihak pengelola sebenarnya tidak begitu memahami tentang teori manajemen. Namun apabila dilihat cara pengelolaannya sudah menerapkan langkah-langkah manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Adapun tahapan manajemen yang diterapkan grup musik dangdut genta yaitu : (1) perencanaan yaitu diawali dengan perencanaan tujuan, program kerja dan biaya; (2) pengorganisasian dengan menerapkan perumusan tujuan, pembagian kerja dan tanggungjawab, dan klasifikasi kegiatan menurut fungsinya. Selain itu dalam organisasi diadakan rapat organisasi, penentuan kebijakan dalam organisasi tersebut, mengadakan latihan, persiapan pentas, serta materi yang dibutuhkan; (3) pergerakan, melalui cara dengan melalui cara dengan memberi motivasi, bimbingan keteladanan, dan memberi pengarahan; (4) pengawasan, meliputi pengawasan pendahuluan, pengawasan pelaksanaan, dan pengawasan umpan balik. Hasil pengawasan digunakan sebagai bahan pertimbangan guna penyempurnaan pengelolaan berikutnya. Sehingga manajemen yang diterapkan grup musik dangdut genta merupakan yang berorientasikan pada kualitas produk pementasan.

Penelitian Muhammad Nur Setiadi pada tahun (2018) dengan judul “Bentuk Musik Ska dan Strategi Pemasaran Karya Band Grisness Culture Melalui Media YouTube Di Semarang”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian di tempat berkumpulnya band GrisNess Culture yaitu Kos Kocok di Kelurahan Patemon, Gunungpati, Semarang. Teknik pengumpulan

data antara lain: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, yaitu analisis dalam bentuk pernyataan dan analisis yang diungkapkan secara diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk lagu karya band Grisness Culture merupakan bentuk lagu tiga bagian yaitu dengan bentuk A (a, x), B (b, y), C (c, z), melodi yang dihasilkan menggunakan lompatan dan loncatan nada yang dilengkapi dengan repetisi, membuat melodi yang dihasilkan mudah dimengerti pendengar (*easy listening*). (2) Strategi pemasaran yang digunakan oleh band GrisNess Culture adalah strategi internet marketing yang berupa penggunaan internet dalam usaha pemasarannya, memanfaatkan YouTube yang merupakan salah satu situs di internet dan digunakan sebagai media promosi atau mengenalkan karya band GrisNess Culture kepada masyarakat luas.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang telah peneliti tulis diatas maka penelitian terdahulu yang relevan akan menjadi sebuah referensi bagi peneliti dan sebagai acuan agar penelitian yang dikaji bisa menjadi lebih baik. Dari penelitian yang relevan atau sejenis tersebut belum ada yang membahas secara spesifik mengenai tata artistik sebuah pertunjukan musik pada umumnya, dan *launching* album secara khusus. Secara objek penelitian, penelitian terdahulu sudah ada yang membahas Grisness Culture, tetapi yang menjadi pokok bahasan pada penilitian tersebut adalah bentuk musik ska dan strategi pemasaran grup band grisness culture melalui media youtube. Jadi berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji tentang tata artistik pertunjukan *launching* album grup band Grisness Culture.

## 2.2 Landasan Teoretis

### 2.2.1 Pengertian Manajemen

Dari sudut pandang istilah, manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti tangan (Mulyono, 2010: 16). secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur” (Effendy, 1993: 4) Dari pengertian secara istilah dan harfiah manajemen secara garis besar dapat diartikan sebagai proses mengatur diri sendiri atau orang lain baik itu sebuah individu maupun kelompok.

Mary Parker Follet dalam Novan (2017: 8) menerangkan bahwa manajemen sebagai seni atau kiat untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan The Liang Gie dalam (Mulyono, 2010) menjelaskan bahwa manajemen adalah sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari dua pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa manajemen pada dasarnya adalah termasuk seni walaupun tidak secara langsung bersinggungan dengan sebuah karya atau keindahan, sebuah karya pada hakikatnya ditunjukkan pencipta kepada penikmat agar para penikmat dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta karya seni melalui sebuah media gerak, bunyi atau *visual*. Itulah tujuan dari sang pencipta karya. Sama halnya dengan manajemen, dalam hal ini pembuat karya adalah pimpinan dan penikmat karya adalah bawahan. Sang

pemimpin ingin mempengaruhi bawahannya untuk menuruti apa yang dia inginkan melalui sebuah perintah dalam hal ini diterapkan dengan membentuk sebuah 'karya' yaitu organisasi yang kompleks untuk bisa mencapai tujuan dari pemimpin. James Stoner dalam (Ranupandojo, 1996: 41) mengungkapkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut George R. Terry, manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain (Manulang, 2008: 4). Pada dasarnya pengertian-pengertian tersebut semuanya mengerucut pada penggunaan sumberdaya lain atau memanfaatkan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam kegiatan ini perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pengaraharan dan pengendalian agar suatu tujuan dapat tercapai tanpa membebankan satu individu sekalipun atau dalam kata lain semua sub bagian dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi *miss communication*.

Menurut Jazuli (2001:34) kata manajemen berasal dari bahasa Inggris 'management' berasal dari kata kerja 'to manage' artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu. Goerge R. Terry dalam (Mulyono, 2010: 16) *Management is a distinct process consisting of planning, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other reesources*. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah

ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain. Manajemen pada dasarnya adalah pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dan efisien seperti menurut (SP Hasibuan, 2004: 2) Manajemen adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Teori-teori mengenai pengertian manajemen tentu bermacam-macam, tetapi dari semuanya tentu mengerucut pada satu hal, kembali lagi kepada makna harfiah dari manajemen yaitu menangani atau melatih kuda dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang terpenting dalam pembahasan pengertian manajemen adalah menangani atau mengatur sumber daya lain agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian dapat disusun suatu kesimpulan mengenai pemahaman manajemen yakni proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta pemanfaatan sumber daya manusia atau sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Teori-teori mengenai pengertian manajemen ini relevan dan dapat digunakan untuk membahas mengenai tata artistik pertunjukan *launching* album grup band Grisness Culture Semarang, dikarenakan munculnya tata artistik adalah berawal dari sebuah wacana manajemen yang baik.

### 2.2.2 Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya (Tisnawati sule, 2006: 8). Menurut George Terry dalam (Jazuli, 2001: 35) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dasar. Fungsi-fungsi manajemen merupakan bagian-bagian atau aktivitas dalam proses manajemen yang perlu dilaksanakan oleh seorang pimpinan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi dalam manajemen, namun fungsi manajemen paling sederhana Fungsi-fungsi dasar manajemen menurut George R. Terry meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan (Jazuli, 2001: 35)

#### 1.) Perencanaan.

Menurut (SP Hasibuan, 2004) perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya (Swastha DH, 1998: 6). Sedangkan pendapat lain menurut (Jazuli, 2001 : 36) Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan prosedur, program, pembiayaan (*budget*), standar mutu dari suatu organisasi. Namun demikian unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program.

Kegiatan perencanaan mencakup tentang apa yang dicapai, kapan sesuatu harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, siapa yang harus mencapainya, mengapa sesuatu itu harus dicapai. Dalam semua kegiatan yang bersifat manajerial untuk mendukung usaha-usaha pencapaian tujuan, fungsi perencanaan haruslah dilakukan terlebih dahulu daripada fungsi pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan (Swastha DH, 1998: 91). Menurut Jazuli (2014: 12-13) dalam membuat perencanaan perlu berdasarkan pada beberapa alternatif, diantaranya adalah: (1) Kemampuan, yaitu bertolak dari sumber daya dan modal yang tersedia seperti tenaga pelaksana, materi, dan keuangan; (2) kondisi lingkungan, yaitu keadaan alam dan masyarakat sekitarnya terutama berkaitan dengan situasi sosial, budaya dan ekonomi. Misalnya apakah usaha yang dilakukan mengganggu lingkungan, memperoleh dukungan dari masyarakat; (3) kompetensi, yaitu tingkatan wewenang dan tanggung jawab perlu pembagian yang jelas; (4) kerja sama, yaitu struktur organisasi cukup mudah dilaksanakan sehingga prosedur kerja dan interaksi antara para personel bisa terwujud; (5) program, yaitu cara kerja yang dicanangkan harus rasional, matang dan luwes (mudah menyesuaikan keadaan) baik yang menyangkut standart mutu, anggaran biaya, bentuk produk, jangka waktunya dan sebagainya.

## 2) Pengorganisasian

Menurut Jazuli (2014: 13) pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas dan tanggung jawab (wewenang) sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan menjadi satu organisasi yang dapat digerakan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk

mencapai tujuan. Organisasi berasal dari kata *organ* (sebuah kata dalam bahasa Yunani), yang berarti alat. Adanya suatu alat produksi saja belum menimbulkan organisasi, setelah diatur dan dikombinasikan dengan sumber-sumber ekonomi lainnya seperti manusia, bahan-bahan dan sebagainya timbullah keharusan untuk mengadakan kerja sama secara efisien dan efektif serta dapat hidup sebagaimana mestinya. Keadaan seperti ini dapat membentuk suatu organisasi (Swastha DH, 1998: 13). Definisi lain dikemukakan oleh (Swastha DH, 1998: 10) organisasi adalah suatu badan atau wadah tempat kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Apabila salah satu komponen tidak dapat berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi yang lain. Untuk memperjelas tentang pemahaman pengertian organisasi.

Menurut Gorge R. Terry dalam (Mulyono, 2010: 27) pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Sedangkan (Jazuli, 2001: 12) mengemukakan bahwa organisasi adalah wadah dan proses kerja sama sejumlah manusia yang terikat oleh hubungan formal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hierarki menunjukkan bahwa dalam organisasi selalu ada struktur yang melukiskan interaksi, kegiatan, peranan, dan sifat organisasi. Dalam organisasi, tujuan sangat penting dirumuskan secara spesifik karena segala aktivitas organisasi bermuara pada tujuan. Pengorganisasian yaitu proses yang menyangkut bagaimana

strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi (Tisnawati sule, 2006: 8)

### 3) Penggerakan/pengimplementasian

Penggerakan menurut (Tisnawati sule, 2006: 8) adalah proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran serta motivasi yang tinggi. Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan sehingga semua yang terlibat dalam suatu organisasi harus berupaya ke arah sasaran agar sesuai dengan perencanaan *manajerial* (Jazuli 2001:40). Begitu juga menurut Menurut (Sudianto, 1989: 169) secara umum *actuating* atau penggerakan mempunyai arti suatu kegiatan yang menggerakkan para bawahan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Karena menggerakkan para bawahan maka dengan demikian seorang pemimpin berada di tengah-tengah para bawahan yang dengan sendirinya akan diterima oleh para bawahan sebagai pendorong (sebagai motivator)

Menurut Ardy (2017: 40) penggerakan adalah upaya menggerakkan anggota organisasi untuk bekerja meraih tujuan organisasi melalui pemberian motivasi untuk bekerja dan praktik kepemimpinan. Sedangkan (SP Hasibuan, 2004: 41)

berpendapat bahwa penggerakan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.

#### 4) Pengawasan

Earl P. Strong dalam (SP Hasibuan, 2004: 41) pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana. Sedangkan menurut Jazuli (2001:41) pengawasan adalah kegiatan manajer atau pemimpin dalam mengupayakan agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Pengawasan merupakan fungsi seorang manajer dalam melaksanakan penilaian dan mengendalikan jalannya operasi atau suatu kegiatan badan usaha yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Sudianto, 1989: 169)

Pendapat lain menurut Tisnawati sule (2006: 8) mengatakan bahwa pengendalian adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, di-organisasikan, diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi

Teori-teori mengenai fungsi manajemen ini relevan dan dapat digunakan untuk membahas mengenai manajemen pertunjukan *launching* album grup band Grisness Culture Semarang ditinjau dari segi artistik

### 2.2.3 Manajemen Seni Pertunjukan

#### 2.2.3.1 Pengertian Manajemen Seni Pertunjukan

Manajemen produksi menyangkut perencanaan hingga operasional suatu kegiatan (Mediana, 2010: 36) Dalam suatu produksi seni pertunjukan, di luar komponen artistik seni pertunjukan itu sendiri, selalu dibutuhkan keterlibatan komponen-komponen lain yang saling berkaitan. Komponen-komponen nonartistik yang melingkupi suatu seni pertunjukan merupakan wilayah tata kelola seni yang tidak dapat lepas dari produksi seni pertunjukan. Dengan demikian, untuk dapat mempertahankan suatu bentuk seni pertunjukan, dalam prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan atau yang disebut dengan manajemen seni pertunjukan (Hasan Bisri, 2000: 2). Menurut Riantiarno, manajemen dalam seni pertunjukan tidak lepas dari hakikat manajemen itu sendiri, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan.. Riantiarno dalam (Sutarno, 2005: 4) menyatakan bahwa manajemen harus sanggup membantu para seniman untuk sampai pada pencapaian mutu artistiknya, bukan malah sebaliknya menjadi penghambat. Dalam seni pertunjukan, manajemen diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan bagi seniman dalam mengelola urusan-urusan di luar artistik sehingga seniman mampu menggarap karya seninya secara lebih terfokus. Jadi dapat disimpulkan manajemen seni pertunjukan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam bidang artistik maupun non artistik agar tercapainya penampilan karya yang maksimal.

## 2.2.4 Jenis-jenis Organisasi Seni Pertunjukan

### 2.2.4.1 Menurut Profesionalitasnya

Dalam penggolongan ini Jazuli (2014: 32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori, yaitu organisasi profesional dan amatir. Dalam Jazuli (2014: 33), profesional diartikan sebagai berikut: “profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas usaha yang dilandasi sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi.

Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup.” Selanjutnya, Jazuli (2014: 33) menerangkan pengertian amatir sebagai berikut: “amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar.” Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasi profesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yang dilaksanakan. Organisasi profesional menitikberatkan pada kualitas yang tinggi dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya organisasi amatir didasari oleh hobi atau kesenangan sehingga tidak mementingkan kualitas, serta tidak bertujuan mencari keuntungan finansial.

#### 2.2.4.2 Menurut Pembiayaannya

Secara umum, menurut pembiayaannya terdapat tiga jenis organisasi yang dikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintahan (publik), organisasi bisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau voluntary (Salusu, 2006: 1). Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan-tunjangan berdasarkan kinerja. Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (Swastha DH, 1998). Yang terakhir adalah organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompok-kelompok mandiri dalam masyarakat, dengan dilatar belakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. yang menggolongkan pembiayaan seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga yaitu dari pemerintah, komersial, dan komunal (Murgianto, 1985: 171). Pembiayaan oleh pemerintah tergolong dalam sektor pertama atau publik, dan banyak merujuk kepada pendanaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan di masing-masing daerah (Murgiyanto, 1985: 171). Pembiayaan oleh pemerintah ini ada yang bersifat rutin dan ada pula yang sifatnya sesaat. Pembiayaan yang rutin misalnya pendanaan pagelaran kesenian yang telah menjadi agenda tahunan suatu daerah. Sedangkan pembiayaan sesaat misalnya pemberian bantuan untuk suatu pertunjukan seni oleh suatu lembaga atau organisasi dengan melalui proses seleksi sebelumnya (Murgiyanto, 1985: 173).

### 2.2.5 Proses Produksi Manajemen Pertunjukan

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assuari, 1995). Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (Utility) suatu barang dan jasa. Menurut (Ahyari, 2002) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada. Jadi proses produksi manajemen pertunjukan bisa disimpulkan sebagai suatu cara untuk memperoleh hasil pertunjukan yang baik. Ada beberapa proses dalam produksi manajemen pertunjukan yaitu :

#### 2.2.5.1 Proses Sebelum Pementasan

Dalam proses sebelum pementasan terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan suatu acara. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini di antaranya:

- 1) Pembentukan panitia

Setelah tema atau ide acara ditentukan, dibentuk suatu panitia yang akan membantu mewujudkan acara tersebut. Susunan kepanitiaan suatu pementasan terdiri dari sejumlah orang atau tim yang bekerja bersama-sama dalam suatu koordinasi di bawah pimpinan acara. Menurut Wibisono (2014: 1) pembagian kerja

dalam kepanitiaian harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan orang-orang yang ditunjuk untuk menjalankan tugas-tugasnya, agar mereka dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam kepanitiaian bersifat sementara dan jangka pendek, dalam artian bahwa kepanitiaian akan berakhir jika kegiatan/tugas selesai.

#### 2) Penentuan ide/tema

Terselenggaranya sebuah pertunjukan kerap kali berangkat dari suatu ide yang ingin diwujudkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Ide yang ada kemudian diolah menjadi suatu tema spesifik yang akan menentukan alur cerita dalam sebuah pertunjukan (Beatrix, 2010: 17). Tema diperlukan untuk memberi gambaran yang jelas akan batasan dan arah bagaimana acara akan dibuat. Tema tersebut akan menjadi pedoman bagi tim produksi untuk merancang rangkaian karya seni yang akan ditampilkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

#### 3) Pembuatan time schedule

Time schedule atau jadwal pelaksanaan kegiatan dibuat untuk menertibkan kinerja masing-masing divisi dalam kepanitiaian. Time schedule dibagi menjadi tiga bagian secara garis besar yaitu tahap perencanaan dan persiapan, mulai operasional, dan tahap gladi bersih, hari H, serta setelah acara (Beatrix, 2010: 56). Dengan time schedule diharapkan kinerja panitia sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

#### 4) Pembuatan run down

Run down adalah detail susunan acara pada saat pertunjukan dilangsungkan. Run down memuat seluruh rangkaian kegiatan lengkap dengan keterangan waktu dan orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut (Beatrix, 2010: 27).

Run down diperlukan untuk membuat gambaran konkret mengenai bagaimana pertunjukan akan dilaksanakan pada hari - H, tercantum secara detail person yang terlibat dan peralatan yang dibutuhkan dalam setiap penampilan serta keterangan-keterangan yang diperlukan saat pelaksanaan pertunjukan.

#### 2.2.5.2 Proses Pra Pementasan

Dalam proses ini dilakukan gladi bersih sebagai persiapan terakhir untuk menuju sebuah pementasan. Tujuan dari tahap ini adalah sebagai simulasi pada hari-H agar seluruh panitia yang terlibat siap untuk menghadapi kendala-kendala yang mungkin akan terjadi saat melakukan sebuah pementasan. Gladi resik atau latihan terakhir sebelum pelaksanaan pertunjukan yang berfungsi sebagai simulasi pementasan untuk mematangkan kesiapan panitia dalam melaksanakan pertunjukan (Wibisono, 2014: 3). Dalam gladi resik seluruh rangkaian pertunjukan dipentaskan sebagaimana pertunjukan sebenarnya akan berlangsung, agar panitia dapat menemukan dan mengatasi kendala yang kiranya akan dihadapi dalam pertunjukan sesungguhnya (Wibisono, 2014: 3). Pertunjukan yang tidak melangsungkan gladi resik biasanya tetap melakukan pengecekan teknis terkait multimedia dan tata suara, sehingga pada saat pertunjukan output yang ditampilkan tetap maksimal.

#### 2.2.5.3 Proses Pementasan

Pada tahap ini seluruh panitia melaksanakan pementasan sesuai dengan yang telah direncanakan dan dilatih sebelumnya (Wibisono, 2013: 3). Stage manager memegang tanggung jawab penuh atas koordinasi seluruh tim baik di belakang maupun di atas panggung (Beatrix, 2010: 77). Stage manager yang bertugas untuk memastikan acara berjalan sesuai dengan run down.

#### 2.2.5.4 Proses Pasca Pementasan / Evaluasi

Dalam proses pasca-pementasan/ evaluasi setelah pementasan berakhir, panitia maupun pengisi acara mengadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pertunjukan (Beatrix, 2010: 90). Evaluasi diperlukan untuk mengecek apakah kinerja masing-masing divisi sudah sesuai dengan yang direncanakan. Kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pertunjukan dapat dikoreksi guna menjadi bahan pembelajaran bagi panitia dan pengisi acara dan terdapat juga saran dan kritik terhadap pertunjukan yang sudah berlangsung dengan tujuan mengerti kekurangan-kekurangan pertunjukan guna refleksi dalam mengadakan pertunjukan-pertunjukan yang akan datang.

#### 2.2.5.5 Proses Pembuatan LPJ

LPJ atau Laporan Pertanggung Jawaban dibuat untuk memastikan apakah perencanaan yang telah dibuat pada awal kepanitiaan telah berjalan sebagaimana mestinya (Wibisono, 2014: 3). LPJ berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban atas rencana kegiatan yang telah dibuat oleh panitia sebelumnya. Laporan pertanggung jawaban kemudian diserahkan pada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan acara, terutama yang telah membantu dalam pembiayaan, sebagai wujud transparansi finansial.

#### 2.2.6 Struktur Organisasi Seni Pertunjukan

Struktur dalam suatu organisasi seni pertunjukan berbeda satu dengan yang lain karena pengelolaan pertunjukan bergantung pada jenis acara dan kebutuhan-kebutuhan dalam acara tersebut Struktur organisasi sederhana ini bersifat dasar dan

melibatkan seorang manajer acara atau pimpinan dan sejumlah panitia yang menjadi bagian dari satu tim acara. Dalam struktur organisasi yang lebih kompleks, secara garis besar terdapat beberapa peran atau posisi yang umumnya ada dalam setiap organisasi seni pertunjukan. Peran-peran tersebut berfungsi dalam suatu struktur organisasi yang terbagi dalam beberapa wilayah kerja. Jazuli dalam Bisri (2000: 2) mengemukakan pembagian wilayah kerja dalam organisasi seni pertunjukan sebagai berikut: “Ditarik ke lingkup yang lebih sempit lagi dalam sistem produksi seni pertunjukan, komponen komponen pendukung dan penunjang produksi terdiri dari urusan artistik dan non artistik. Pendukung urusan artistik adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni meliputi: pemain, pemusik, penata pentas, teknisi cahaya, teknisi sound system dan lain-lain. Pendukung non artistik adalah orang-orang yang bekerja di luar bidang seni seperti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, perlengkapan dan lain-lain.” Dalam kutipan tersebut Jazuli membagi wilayah kerja organisasi seni pertunjukan menjadi dua wilayah yaitu artistik dan non artistik.

#### 2.2.6.1 Produser/Ketua

Produser adalah pimpinan tertinggi dalam pertunjukan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkenaan dengan pertunjukan (Murgiyanto, 1985: 100). Produser memiliki wewenang dan tanggung jawab secara manajemen dan artistik terhadap proses produksi sebuah pertunjukan (Karsito, 2008: 16). Ada kalanya produser merupakan pemilik organisasi pertunjukan, namun ada juga produser yang hanya merupakan tenaga profesional. Keduanya memiliki otoritas penuh untuk menentukan seluruh aspek pendukung produksi pertunjukan (Karsito,

2008: 16). Dalam menjalankan tugasnya produser membawahi wilayah-wilayah produksi yang terdiri dari wilayah artistik dan non-artistik. Dikemukakan oleh Jazuli dalam Bisri (2000: 2) wilayah artistik dan non-artistik dalam seni pertunjukan sebagai berikut: “Pendukung urusan artistik adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang seni meliputi: pemain, pemusik, penata pentas, teknisi cahaya, dan teknisi sound system dan lain-lain. Pendukung non-artistik adalah orang-orang yang bekerja di luar bidang seni seperti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, perlengkapan, dan lain-lain. Wilayah artistik mencakup orang-orang yang pekerjaannya membutuhkan keahlian seni seperti pengisi acara, penata pentas, penata cahaya dan penata suara. Sedangkan wilayah non-artistik mencakup orang-orang yang pekerjaannya mendukung pelaksanaan seni pertunjukan tetapi berada di luar bidang seni seperti sekretaris, humas, transportasi, akomodasi, maupun perlengkapan.

#### 2.2.6.2 Wilayah Non – artistik

Wilayah non-artistik dikepalai oleh seorang pimpinan yang dibantu oleh seksi-seksi pelaksanaan produksi mencakup sekretaris, bendahara, pimpinan kerumahtanggaan (house manager), bagian transportasi, publisitas, konsumsi, dan urusan tiket. Tugas utamanya adalah berhubungan dengan urusan administrasi, mengurus gedung pertunjukan, dan melayani penonton (Jazuli, 2014: 75).

##### 1) Pimpinan Produksi

Pimpinan produksi adalah pimpinan tertinggi dalam wilayah non-artistik (Riantiarno, 2011: 213). Pimpinan produksi bekerja di bawah direktur utama atau produser. Meskipun demikian ada sebagian organisasi seni pertunjukan yang

menempatkan pimpinan produksi sebagai pimpinan tertinggi. Tugas utamanya adalah menyukseskan penyelenggaraan pertunjukan terutama dalam segala urusan non-artistik. (Jazuli, 2014: 76). Dia bertanggungjawab atas seluruh pelaksanaan proses produksi dalam pementasan, serta menjadi tonggak keberhasilan suatu produksi pertunjukan.

## 2) Administrasi

Menurut George Terry, Administrasi adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakan mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, menurut Ulbert Administrasi secara sempit didefinisikan sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis baik internal maupun eksternal dengan maksud menyediakan keterangan serta memudahkan untuk memperoleh kembali baik sebagian maupun menyeluruh. Pengertian administrasi secara sempit ini lebih dikenal dengan istilah Tata Usaha

## 3) Kesekretariatan

Kesekretariatan adalah bagian dalam organisasi yang menyangkut hal-hal bersifat administratif (Badri, 2007: 24). Peran-peran sekretaris menurut Susanto dalam (Badri, 2007:24) adalah sebagai pusat informasi dalam organisasi, menunjang kerja pimpinan dengan menyalurkan informasi yang jelas sebagai bahan pengambilan keputusan, serta mendistribusikan informasi kepada anggota organisasi secara cepat dan tepat sasaran.

#### 4) Keuangan

Peran bagian keuangan meliputi pengendalian uang masuk dan keluar. Tugas-tugasnya mencakup penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, serta pengawasan anggaran (Riantiarno, 2011: 236). Koordinasi yang baik dengan seksi-seksi lain diperlukan untuk menghindari adanya ketidaksesuaian perencanaan anggaran dengan uang yang keluar yang diakibatkan oleh pengeluaran-pengeluaran tak terduga (Riantiarno, 2011: 236).

#### 5) Pemasaran/publikasi

Pemasaran menurut (Murni, 2013: 11) adalah suatu proses yang membantu organisasi budaya menukarkan karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonnya dengan sesuatu (nama, posisi, uang) yang dibutuhkan organisasi budaya tersebut. Publikasi meliputi segala materi tertulis yang digunakan untuk memberitahukan kepada publik akan adanya suatu produksi pertunjukan. Tugas utamanya adalah mendatangkan penonton, bisa melalui iklan, poster, selebaran, dan pemberitaan media lainnya (Riantiarno, 2011: 237). Dibutuhkan kejelian untuk mampu melihat sasaran lokasi dan segmentasi penonton yang tepat agar tidak terjadi salah sasaran dalam publikasi.

#### 6) Dokumentasi

Dokumentasi terdiri dari sekelompok orang yang bertugas mendokumentasikan proses pementasan, baik dalam bentuk foto, video, maupun rekaman audio (Karsito, 2008: 65).

### 2.2.6.3 Kerumah tanggaan

Kerumahtanggaan merupakan bagian yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan pelayanan publik dan layanan staf produksi. Pelayanan publik berupa layanan penjualan karcis, pelayanan gedung, hingga memastikan penonton memperoleh kenyamanan yang semestinya dalam gedung pertunjukan (Jazuli, 2014: 88). Layanan kepada staf produksi dilakukan dalam bentuk pemberian kesejahteraan berupa pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan (Jazuli, 2014: 88). Apabila suatu pertunjukan memiliki gedung sendiri maka terdapat seorang house manager yang menjadi kepala urusan kerumahtanggaan pertunjukan (Murgianto, 1985: 107). Namun fungsi kerumahtanggaan yang dilaksanakan suatu organisasi seni pertunjukan dengan atau tanpa house manager kurang lebih sama. Secara rinci tugas-tugas dalam bagian kerumahtanggaan dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 2 Bagian Karcis

Petugas karcis atau bagian ticketing bertugas melayani pemesanan tempat dan penjualan karcis sebelum acara dimulai, serta memastikan keseimbangan hasil penjualan karcis dengan jumlah karcis yang terjual (Jazuli, 2014: 89). Bagian karcis juga bertugas dalam menghitung kapasitas dari gedung dan berapa tiket yang akan di jual Penghitungan kapasitas penonton dan jumlah tiket yang akan dijual menjadi tanggung jawab dari petugas karcis. Bagian karcis juga menjadi representasi layanan pertunjukan yang pertama kali dilihat oleh penonton sebelum masuk dalam gedung pertunjukan sehingga petugas karcis diharapkan dapat melayani penonton dengan ramah dan menarik (Jazuli, 2014: 89)..

### 3 Liaison Officer

Liaison Officer atau biasa disebut LO merupakan bagian hospitality atau keramahtamahan dalam pertunjukan yang bertugas mendampingi penampil yang terlibat dalam suatu pertunjukan (Subono, 2007: 2). LO merupakan pihak yang menjadi penghubung penampil dengan penyelenggara acara agar tidak terjadi *miss* komunikasi tentunya.

#### 2.2.6.4 Wilayah Artistik

Wilayah artistik terbagi menjadi dua yaitu yang bekerja di atas panggung dan di belakang panggung.

##### 1) Pimpinan Artistik

Merupakan pimpinan dalam bidang artistik yang bertanggung jawab atas seluruh rangkaian karya seni yang diproduksi. Pimpinan artistik adalah orang yang merancang karya seni yang ditampilkan dalam pertunjukan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan latihan hingga pementasan. Peran pimpinan artistik tergantung dari jenis pertunjukannya, dapat dipegang oleh sutradara, koreografer, atau konduktor (Murgiyanto, 1985: 113).

##### 2) Seniman Pelaku atau Pengisi Acara

Tergantung dari jenis pertunjukannya, seniman pelaku atau pengisi acara dapat terdiri dari: penari, aktor dan aktris, atau pemain musik yang bertugas mementaskan di panggung segala rancangan pertunjukan yang telah dibuat oleh pimpinan artistik (Murgiyanto, 1985: 106). Seniman pelaku berkewajiban mengikuti segala jadwal latihan hingga berlangsungnya pertunjukan, dan menampilkan pertunjukan dengan sebaik-baiknya. Selama produksi pementasan

para seniman pelaku mengikuti arahan dari pimpinan artistik, sedangkan saat pementasan mereka tetap berada di bawah koordinasi stage manager.

### 3) Pembawa Acara

Tugas utama pembawa acara adalah membantu pimpinan artistik sebelum pertunjukan, dan membantu pimpinan panggung pada saat pertunjukan (Jazuli, 2014: 87). Pembawa acara berperan sebagai pengatur jalannya pementasan sehingga sangat bertanggungjawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran. Pembawa acara harus paham terhadap situasi di dalam gedung dan di atas pentas, terkadang perlu adanya *improvisasi* agar pertunjukan berjalan lues. Pembawa acara juga harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi penonton agar merasa nyaman dalam gedung pertunjukan (Jazuli, 2014: 88).

### 4) Pimpinan Panggung/*Stage Manager*

Pimpinan panggung atau stage manager adalah orang yang bertanggung jawab atas proses latihan dan pertunjukan. Dia yang bertugas mengatur koordinasi pekerjaan-pekerjaan teknis di belakang panggung sehingga seluruh divisi yang terlibat dalam urusan panggung bertanggung jawab terhadap stage manager (Murgiyanto, 1985: 103). Stage manager juga bertugas menyusun run down atau detail susunan acara dan kemudian bertugas di atas panggung untuk memastikan acara berjalan sesuai dengan rancangan yang dibuat (Wibisono, 2014: 2). Secara umum tugas dan tanggung jawab pimpinan panggung dan staf ganda baik kepada pimpinan produksi maupun pimpinan artistik. Didalam pertunjukan *stage manager* merupakan tugas yang sangat krusial karena mengkoordinir segala sesuatu yang ada di panggung.

#### 5) Penata Tata Cahaya

Bertugas membantu pimpinan artistik mewujudkan konsep yang dibuat melalui desain pencahayaan. Penata lampu harus memahami tentang urusan listrik, dan efek yang ditimbulkan oleh cahaya yang dihasilkan pada (Jazuli, 2014 : 85). Penata cahaya harus menyesuaikan dengan suasana karya yang dibawakan oleh para penampil, sebab tata cahaya adalah salah satu faktor karya dapat disalurkan baik kepada para penonton. Beban tanggung jawab dan tugas penata cahaya adalah menjadi sumber sukses dan artistiknya pementasan karya seni yang dipergelarkan. Masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaimana cara mengatasi apabila terjadi kecelakaan matinya lampu dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah menjadi beban moral tanggung jawab yang diemban oleh pimpinan tata cahaya. (Jazuli, 2014: 85-86)

#### 6) Penata Tata Suara

Petugas tata suara atau operator suara bertugas melayani dan mengumpulkan peralatan tata suara (sound system) serta bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan serta pengoperasiannya (Murgiyanto, 1985: 106) Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara.

## 7) Penata Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994; 2001: 84). Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993:134). Sebagai penggambaran watak di atas pertunjukan yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan.

### 2.2.7 Tata Artistik Seni Pertunjukan

Pengertian artistik menurut KBBI adalah sesuatu yang memiliki nilai seni atau bersifat seni. Sedangkan tata artistik merupakan proses pengolahan lokasi dan pemain sesuai dengan interpretasi visual sutradara (penata acara) yang tersirat dalam scenario (rancangan tata artistik) (Prasetyo, 2011). Pembagian tata artistik seni pertunjukan menurut buku Dasar Tata Artistik 1 dan Dasar Tata Artistik 2 yang ditulis oleh (Subagio, 2013) dan (Santosa, 2013) mengungkapkan bahwa tata artistik seni pertunjukan dibagi menjadi lima bagian yaitu tata rias, tata busana, tata cahaya, tata musik dan tata panggung

#### 2.2.7.1 Tata Rias (Kosmetika)

Rias menurut Endraswara (2011: 97) adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Tata rias

adalah seni mengguankan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1993: 135). Sedangkan kosmetika sendiri berasal dari kata Yunani yakni *kosmetikos* yang berarti keahlian dalam menghias (Subagio, 2013: 63). Di Indonesia definisi kosmetika sesuai dengan keputusan pula Menteri Kesehatan Republik Indonesia (1976) yakni; Kosmetika adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dilekatkan, dituangkan, dipercikan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada bahan atau bagian badan manusia dengan maksud membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat. Sedangkan obat dirumuskan sebagai bahan, zat atau benda yang dipakai untuk diagnosis, pengobatan dan pencegahan suatu penyakit atau bahan, zat yang dapat mempengaruhi struktur tubuh.

Dalam seni pertunjukan kosmetika merupakan hal pelengkap agar pertunjukan menjadi lebih hidup dan sempurna, tanpa adanya tata rias sebuah pertunjukan masih bisa berlangsung, tetapi pesan dari pebuat karya tidak akan tersampaikan secara maksimal kepada para penonton. Jika peranan tidak menghendaki kekhususan wajah, sebaiknya pemeran tokoh berdandan secantik mungkin, yaitu sejauh tingkah dramatikanya tidak dirugikan oleh dandanannya, karena pada dasarnya penonton lebih menyukai dengan sebuah keindahan (Haryamawan, 1993:136)

Fungsi tata rias dalam seni pertunjukan menurut Subagio (2013: 65) adalah sebagai (1) Menyempurnakan penampilan wajah (2) Menggambarkan karakter tokoh (3) Memberi efek gerak pada ekspresi pemain (4) Menghasilkan garis garis

wajah sesuai dengan tokoh (5) Menambah efek dramatis. Dalam pertunjukan musik biasanya yang paling menonjol adalah menyempurnakan penampilan wajah, sebab jarang sekali penampilan musik dengan tema tersendiri yang merubah wajah pemain secara keseluruhan.

Dalam tata rias, ada beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan agar hasil tata rias tersebut cocok dengan keadaan yang ada dilapangan, sebab jika tidak menerapkan prinsip dari tata rias maka suatu pertunjukan akan berubah makna atau kurang nilai estesisnya. Berikut ini adalah prinsip dasar tatarias menurut Subagio (2013:97) (1) memperhatikan jarak panggung dan penonton (2) memperhatikan jenis penerangan yang digunakan dalam pertunjukan (3) memperhatikan jenis panggung yang digunakan (4) memperhatikan warna kosmetik dengan keadaan dilapangan (5) penekanan efek tertentu sehingga pandangan penonton tertuju pada pelaku panggung. Dari unsur-unsur tersebut jelas bahwa sang penata rias harus paham dengan keadaan lapangan pementasan, mulai dari jenis panggung, jenis lighting yang digunakan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut akan menjadikan pertunjukan lebih berjalan maksimal

Dalam tata rias juga dikelompokan dalam beberapa kategori sesuai porsi dan kegunaannya. Pengelompokan tata rias menurut Subagio (2013:66) dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Tata Rias Korektif

Tata rias korektif (*corective make-up* atau *Straight makeup*) merupakan bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Tata rias jenis ini menyembunyikan kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal yang

menarik pada wajah. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dalam bentuk wajah, tata rias jenis ini berfungsi untuk menyempurnakan hal tersebut. Tata rias ini paling sering digunakan dalam pementasan pertunjukan musik.

## 2) Tata Rias Fantasi

Tata rias fantasi dikenal dengan tata rias karakter khusus. Disebut tata rias karakter khusus, karena menampilkan wujud rekaan dengan mengubah wajah tidak realistik. Tata rias fantasi menggambarkan tokoh yang tidak riil keberadaannya dan lahir berdasarkan daya khayal semata. Tipe tata rias fantasi beragam, mulai dari badut, tokoh horor, sampai binatang. Tata rias fantasi jarang digunakan dalam pertunjukan seni musik, terkecuali dalam *event* tertentu yang mewajibkan para penampil untuk merubah wajahnya menjadi tidak realistik.

## 3) Tata Rias Karakter

Tata rias karakter adalah tata rias yang mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, watak, bangsa, sifat, dan ciri khusus yang melekat pada tokoh (Subagio, 2013: 66). Tata rias karakter dibutuhkan ketika karakter wajah penampil tidak sesuai dengan karakter tokoh. Tata rias karakter tidak sekedar menyempurnakan, tetapi mengubah tampilan wajah. Contohnya saja pertunjukan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang mewajibkan para pemain musik menjadi tokoh lain misalkan saja menjadi pangeran Diponegoro

Untuk mewujudkan tata rias seperti yang telah dijelaskan diatas, maka perlu sebuah peralatan untuk menunjang proses tata rias sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Peralatan dasar penata rias adalah: sikat alis, sikat bulu mata, kuas alis, kuas *eye liner*, kuas bibir, kuas *concealer*, kuas *eye*

*shadow*, kuas kipas, kuas *shading*, kuas *blush on*, kuas *powder*, *velour powder puff*, spon wajik, spon bundar, aplikator berujung spon, pinset, gunting, pencukur alis, dan penjepit bulu mata (Subagio 2013:131) Sedang alat penunjang adalah lenan (*cape*, bandana, handuk kecil dan waslap), barang habis pakai (*tissue*, *cotton but*, kapas dan es batu), *scotch tape*, lem kosmetika, bulu mata palsu dan rambut palsu. Bahan merias terdiri dari; *cleanser* untuk membersihkan wajah, *astringent* untuk menyegarkan wajah, *concealer* untuk menutup noda di wajah, *foundation* untuk alas bedak, *losse powder* untuk menyempurnakan pori-pori, *compact powder* untuk menyempurnakan rias wajah. Selain bahasa yang telah disebutkan, penata rias masih membutuhkan bahan untuk: pemerah pipi, kosmetika bibir, kosmetika mata, dan *body painting* (Subagio 2013:131).

Dalam sebuah pertunjukan yang telah terkonsep dengan baik tentu penata rias harus mempunyai seluruh peralatan yang telah disebutkan diatas, sebab segala sesuatu dari pertunjukan haruslah maksimal,.

#### 2.2.7.2 Tata Busana

Kata busana diambil dari bahasa Sansekerta bhusana. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (Subagio, 2013:136) Busana dalam konteks penelitian ini adalah termasuk dengan aksesoris yang dipakai para penampil contohnya saja jam, gelang, topi dan lain sebagainya. Tata busana termasuk segala asesoris seperti topi, sepatu, syal, kalung, gelang, dan segala unsur yang melekat pada pakaian (Endaraswara, 2011:102). Sedang pakaian

merupakan bagian busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana inti yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh seseorang.

Busana beragam jenis dan bentuknya, dalam pertunjukan digolongkan menjadi busana historis atau sejarah, busana sehari-hari, busana nasional, busana tradisional, busana sirkus, busana fantasi, busana hewan dan sebagainya. (Subagio, 2013: 151)

1) Busana historis yaitu bentuk busana pentas yang spesifik untuk periode berdasarkan sejarah dari kejadian lakon. Busana historis atau busana sejarah diartikan sebagai busana yang mencerminkan jaman tertentu dari suatu masa. Misalkan saja pertunjukan musik dengan konsep kembali ke masa kejayaan, dimana busana yang dipakai harus sesuai dengan konsep tema acara tersebut.

2) Busana sehari-hari adalah busana yang dipakai dalam kehidupan keseharian masyarakat. Busana sehari-hari juga memiliki bentuk yang beragam, tergantung dari tingkat sosial masyarakat memakainya. Busana sehari-hari dapat menunjukkan tingkat sosial seseorang yang memakainya.

3) Busana tradisional mencerminkan karakteristik masyarakat yang membedakan dengan kelompok masyarakat lain. Setiap masyarakat memiliki busana tradisional sesuai dengan kebudayaan dan setiap bangsa memiliki busana tradisional sendiri. Busana tradisional yaitu bentuk busana yang menggambarkan karakteristik spesifik secara simbolis dan distilir.

4) Busana fantasi adalah untuk mengidentifikasi jenis busana yang lahir dari imajinasi dan fantasi perancang. Busana tidak lazim ditemui dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja suatu pertunjukan dengan tema bintang yang

mengharuskan para penampil menggunakan kostum menyerupai binatang, kostum menyerupai binatang termasuk dalam busana fantasi

5) Busana nasional yaitu busana yang menggambarkan secara khas dari suatu negara dan yang bersangkutan dengan historis. Misalnya busana tentara Jerman jaman Nazi atau tentara Jepang diperang dunia II untuk menyesuaikan sebuah tema acara pertunjukan musik.

Dalam penataan busana terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan agar busana yang dipakai dapat sesuai dengan maksud dari karya yang dibawakan, berikut ini tahap penataan busana menurut Subagio (2013: 176) (1) memahami tema dan konsep (2) diskusi dengan penta artistik (3) mengenal tubuh pemain (4) mendesain busana (5) mempersiapkan alat dan bahan (6) memproduksi busana. hal diatas sangat perlu dilaksanakan sebelum pementasan berlangsung agar seluruh detail dapat tersampaikan kepada penonton secara maksimal

### 2.2.7.3 Tata Suara

Tata suara merupakan hal yang terpenting dalam suatu pertunjukan musik. Teknik penataan suara adalah suatu cara melakukan proses pengolahan sumber suara yang memiliki tingkat kekerasan yang lebih tinggi dari sumber suara asli (Subagio, 2013: 192) Teknik penataan suara juga dapat diartikan dengan mengolah beberapa sumber suara yang diproses melalui peralatan elektronik, kemudian dikeluarkan dan didengar oleh para penonton.

Penataan suara dimulai dari pemahaman sumber suara yang akan diproses atau dikuatkan dan memilih dan menentukan *microphone* yang sesuai dengan jenis dan karakteristik sumber suara. Langkah selanjutnya adalah memahami peralatan

pemroses suara dan pemahaman akustik ruang. Penguatan suara dapat mencapai titik terendah atau titik tertinggi, namun tidak mengurangi kualitas sumber suara yang diperkuat. Tujuan penataan suara adalah menghasilkan suara sesuai dengan karakteristik sumber suara asli, enak, dan nyaman didengar. Yang dimaksud sesuai dengan karakter suara atau bunyi asli adalah hasil pengolahan sumber bunyi masih menunjukkan karakter suara asli.

Menurut (Subagio, 2013: 196) Persyaratan bagi calon penata suara adalah harus memahami tentang jenis peralatan teknis tata suara. Peralatan tata suara antara lain adalah:

1) *Microphone*

*Microphone* berfungsi sebagai *transducer* yaitu merubah gelombang suara di udara menjadi variasi *voltasi* yang nantinya akan diubah menjadi data digital oleh *converter* (Syah Sinaga, 2017: 7-8). *Microphone* adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap suara sebelum suara tersebut diperdengarkan kembali melalui penguat suara. Dengan pengertian sempit, *microphone* adalah alat pengubah (*transducer*) tegangan akustik menjadi getaran elektrik (Subagio, 2013: 196)

Penggunaan *microphone* (*multi microphone*) untuk menangkap berbagai sumber suara, baik dari segi karakter, lokasi, akustik ruangan maupun situasi. Oleh karena itu dalam penataan tata suara memerlukan perencanaan yang baik, karena setiap sumber suara menghendaki *microphone*. Berapa jenis *mic* diantaranya adalah (1) *Mic Dynamic*, (2) *Mic Condensor*, (3) *Mic Cardiod* (Syah Sinaga, 2017: 8) Dengan demikian, selain memahami peralatan pemroses suara, penata suara harus memahami teknik penataan suara, dan memiliki mengasah citarasa bunyi atau

suara. Dalam pertunjukan pemilihan *microphone* haruslah tepat sesuai dengan kegunaan dan fungsi dari tiap-tiap jenis *microphone*.

## 2) *Audio Processor*

*Audio processor* merupakan peralatan pendukung pemrosesan *audio* untuk mendapatkan hasil olahan *audio* maksimal. Selain itu, *audio processor* dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses pelaksanaan penataan suara, seperti mengurangi *noise*, mengatasi umpan balik suara ke *microphone* (*feedback*) dan memperhalus hasil penataan suara. (Subagio, 2013: 202) dalam pertunjukan komponen-komponen ini merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

*Audio processor* terdiri dari: *audio equalizer*, *Audio Expander* atau *Compressor*, *Audio Player* dan *Recorder*, *Audio Mixer*, *Power Amplifier*, *Audio Amplifier*, *Audio Speaker Monitor* (Subagio, 2013: 202)

*Audio equalizer* Rangkaian elektronik untuk mengolah warna suara yang terbagi dalam tiga besaran warna suara low, middle, dan high frequency (Subagio, 2013: 202) Sedangkan *equalizer* menurut Syah Sinaga (2017: 27) berfungsi untuk mengatur suara yang diinginkan seperti mengatur *high*, *mid*, *low* juga untuk gain setiap instrument. Proses *equalizing* berfungsi untuk memperbaiki warna suara, dengan tujuan hasil keluaran atau output sesuai dengan sumber suara asli. Pengaturan frekuensi dengan menggunakan *audio equalizer* dapat mengurangi *noise*, *feedback* dan kualitas suara akan menjadi baik sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan secara maksimal

*Audio Expander* atau *Compressor* dan *Limiter* Rangkaian adalah elektronik yang dirancang secara otomatis untuk memperbesar atau membatasi besaran level tegangan suara (Subagio, 2013: 203) peralatan ini digunakan untuk mengamankan peralatan *audio* yang lain karna fungsinya adalah sebagai pembatas tegangan suara pada suatu pertunjukan musik sehingga hasil suara yang didengar oleh penonton akan terasa nyaman untuk dinikmati

*Audio Player* atau *recorder* adalah alat untuk memutar kembali hasil rekaman audio dan ada yang dapat berfungsi sebagai alat untuk merekam audio. Alat ini bisa berupa tape rel, piringan hitam, tape recorder, compact disk player, komputer dan lain-lain (Subagio, 2013: 205). Dewasa ini peralatan yang sering digunakan dalam kebutuhan *recording* sebuah pertunjukan adalah komputer. Arslan Musfiya dalam Syah Sinaga (2017: 5) berpendapat bahwa spesifikasi komputer untuk *recording* adalah *processor* lebih dari 1.8 GHz, RAM minimal 512 MB, *soundcard*, serta monitor dengan resolusi 1280x960.

*Audio Mixer* adalah suatu peralatan audio yang dipergunakan sebagai alat untuk mencampur berbagai sumber suara, mengolah suara, mengatur, mengontrol input dan memperkuat sinyal suara menjadi suatu hasil keluaran suara yang diinginkan. *Audio Mixer* berfungsi mencampur segala suara yang masuk, kemudian menyeimbangkannya, menjadikan dua (L-R jika *stereo*, dan satu jika Mono), kemudian mengirimnya ke *cross-over* baru ke *power amplifier* dan akhirnya ke *speaker* (Syah Sinaga, 2017: 12). Dalam hal ini, *audio mixer* adalah alat yang mampu menerima beberapa masukan atau input dan dapat diproses secara bersamaan serta memiliki satu jalur keluaran yakni master out.

*Power amplifier* adalah peralatan audio atau rangkaian elektronik pelipat tegangan yang berfungsi sebagai penguatan akhir sinyal audio (Subagio, 2013: 209) Sinyal suara yang dikirim ke *power amplifier* masuk melalui gain input, dan diukur dalam satuan decibel (db). Alat ini berfungsi sebagai pengatur masukan energi elektrik yang akan diperkuat untuk diteruskan ke *audio speaker*. Besaran penguatan sinyal atau pelipat tegangan input sinyal audio berkisar antara 20– 100 kali, diukur dalam satuan watt (Subagio, 2013: 209)

*Audio amplifier* adalah peralatan pengolah suara yang lengkap, yang terdiri dari beberapa peralatan pemroses sinyal suara dalam satu kemasan atau satu kotak (box) (Subagio, 2013: 209) *Audio amplifier* dalam pertunjukan musik banyak digunakan untuk penguat suara gitar, bass, *keyboard* dan lain sebagainya.

*Audio speaker* monitor yaitu peralatan elektronik sebagai pengubah getaran elektrik yang berasal dari *power amplifier* menjadi getaran suara (getaran akustik) (Subagio, 2013: 301). *Speaker* monitor merupakan *speaker* dengan karakter *equalizer* yang bersifat *flat* (Syah Sinaga, 2017: 7) Sinyal keluaran amplifier menggerakkan spul (*coil*) yang melingkari medan magnet dan menggerakkan membran speaker sesuai dengan besaran tegangan sehingga menghasilkan getaran akustik yang merambat melalui udara hingga sampai pada telinga (pendengaran).

Penggunaan peralatan tata suara dipengaruhi oleh tujuan dan teknik penggunaan peralatan. Berdasarkan tujuan dan teknik, penataan suara menurut (Subagio, 2013: 211) digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

### 1) Tata suara langsung atau *live*

Tata suara langsung adalah suatu penataan dan pengaturan berbagai sumber suara atau bunyi melalui piranti tata suara untuk diperdengarkan langsung kepada penonton atau pendengar (Subagio, 2013: 212) baik suara itu diperkuat melalui penguat elektronik atau tanpa penguat suara. Yang dimaksud tanpa penguat suara adalah hasil penataan suara tidak disalurkan melalui udara, tapi disalurkan melalui kabel dan terhubung dengan peralatan yang menempel ke pendengaran melalui *earphone*, *headphone* dan sebagainya

Pertunjukan yang dilaksanakan secara langsung sering menggunakan teknik ini, karena pertunjukan langsung maka tata suara jenis ini merupakan tata suara yang cukup beresiko, sebab kesalahan sekecil apapun dapat langsung terdengar oleh para penonton. Penata suara harus ekstra hati-hati sebab kesalahan sekecil apapun yang ditimbulkan oleh tata suara sangat mengganggu keseluruhan pementasan dan mengusik kenyamanan penonton (Jazuli, 2014: 85)

### 2) Rekaman

Merekam (*Recording*) adalah menangkap suara yang telah diterjemahkan menjadi sinyal dan tertata menjadi susunan yang harmonis sehingga hasilnya akan dapat dinikmati oleh para penikmat musik (Syah Sinaga, 2017: 2). Media penyimpanan berupa piringan hitam, pita suara atau *cassette*, *hardisk*, atau *compact disk* (*CD*). Tujuan rekaman adalah hasil rekaman suara dapat diperdengarkan kembali untuk tujuan tertentu. Tata suara yang dihasilkan melalui proses perekaman bisa memiliki kualitas baik karena dikerjakan di studio dan dapat diubah dari sumber aslinya melalui proses *mixing*. Suara bisa diatur lebih jernih,

berkesinambungan dan dapat di tata ulang. Tata suara jenis ini beresiko lebih rendah sebab segala kesalahan dapat diminimalisir pada saat proses *mixing*.

### 3) Teknik *Mixing (direct)*

Teknik ini mengolah sumber suara akustik dan sumber suara elektrik kedalam *audio mixer* sesuai dengan *input* sumber suara, *input* yang berasal dari *microphone* (sumber suara akustik) dikoneksikan dengan *mic in* pada *audio mixer*, dan *input* yang berasal dari peralatan elektrik (sumber suara elektrik) dikoneksikan melalui *line in* pada *audio mixer*. (Subagio, 2013: 13). Jadi teknik ini memproses *input* suara langsung dari tiap *instrument* tanpa adanya penguat suara dalam hal ini *audio amplifire*. Kelemahan dari teknik ini, sumber suara elektrik akan terasa datar atau flat, karena keluaran dari peralatan elektrik rata-rata memiliki sinyal yang konstan atau stabil.

### 4. Teknik miking (teknik todong)

Teknik miking menerapkan penataan dan pengolahan suara dengan cara semua sumber suara ditangkap dengan menggunakan *microphone* (Subagio, 2013: 213) Sumber suara elektrik diproses terlebih dahulu, setelah sumber suara elektrik dikeluarkan oleh *audio speaker* diterima *microphone* (ditodong) dan dikoneksikan ke *audio mixer*. Kelemahan dari teknik ini adalah membutuhkan peralatan tambahan untuk memproses sumber suara elektrik menjadi getaran akustik dan *microphone* yang dipergunakan tidak sedikit (sesuai dengan jumlah sumber suara). Kelebihan dari teknik ini adalah suara yang dihasilkan akan lebih baik karena suara yang dihasilkan merupakan karakter asli dari *audio speaker*.

#### 2.2.7.4 Tata Cahaya

Proses penataan cahaya didahului dengan membuat gambar perancangan. Titik pasang, jenis lampu, warna cahaya, nomor channel dan sirkuit lampu dituangkan dalam gambar rancangan (Santosa, 2013: 44) berarti sebelum memasang instalasi lampu, seorang penata cahaya harus terlebih dahulu membuat perencanaan agar hasil yang didapat bisa sesuai dengan apa yang penata cahaya inginkan. Proses tersebut harus mengacu kepada tata letak dekorasi, tata letak penampil dan sebagainya. Maka dari itu perlu adanya membuat gambar perencanaan, gambar tersebut berisi simbol jenis lampu yang digunakan beserta tata letaknya.

Tata cahaya merupakan bagian pelengkap dari sebuah pertunjukan, tetapi tata cahaya merupakan bagian dari tata artistik yang sangat menentukan pesan dari sebuah karya bisa tersampaikan kepada penonton atau tidak. Dalam pertunjukan lampu harus ditata dengan baik dan bukan hanya sekadar penerang melainkan sebagai pembentuk suasana (Jazuli, 2014: 85)

Tata cahaya atau lampu dalam pertunjukan tidak mengacu pada kata *lamp* tetapi *lantern*. Kata *lamp* diartikan sebagai bohlam dan *lantern* sebagai lampu dan seluruh perlengkapan termasuk bohlam. (Santosa, 2013: 2) Lampu panggung mempunyai banyak jenis lampu. Akan tetapi, secara mendasar dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu *flood* dan *spot*. *Flood* memiliki cahaya dengan sinar menyebar sedangkan *spot* memiliki sinar menyorot terarah dan membentuk titik atau bulatan cahaya (Carpenter, 1988:8). Setiap karakteristik lampu pastinya memiliki fungsinya masing-masing. Tugas dari lampu panggung di antaranya

adalah menghadirkan cahaya, memberi dimensi, menyinari objek tertentu, memberikan gambaran situasi lakon, dan mendukung gaya pementasan (Reid, 1977:3).

Tata lampu panggung ditentukan jenis dan ukuran, disesuaikan tata letak, dan diarahkan penyinarannya untuk mencukupi kebutuhan artistik sebuah pementasan. Menurut Santosa (2013: 2) jenis lampu yang digunakan pada pementasan adalah sebagai berikut: *Floodlight, Beamlight, Scoop, Fresnel, profil, pebble convex, follow spot, PAR, lampu efek, Lampu practical, intelligent lighting, lampu LED*

Dalam pentas, cahaya yang keluar dapat diatur sesuai dengan kemauan. Pengaturan cahaya dipengaruhi oleh faktor reflektor, bohlam, lensa, dan penambahan asesoris. Berikut ini adalah beberapa fungsi dari aksesoris pendukung tata cahaya: Filter untuk menambah dan mencampur warna cahaya, gobo untuk membuat cahaya berpola tertentu, barndoor untuk memberi batasan agar cahaya tidak bocor, iris untuk memperbesar dan memperkecil fokus sinar, doughnut membuat lingkaran cahaya sempurna, dan snoot untuk memperpanjang lampu sehingga memperpendek cahaya ke objek. (Santosa 2013: 30)

Dalam penggunaan tata lampu dalam sebuah pertunjukan perlu dipertimbangkan adanya pengontrolan sinar. Menurut Endraswara (2011:109) pengaturan sinar meliputi enam hal yaitu hidup matinya lampu, penyuraman lampu, arah sinar, besarnya sinar spot light, bentuk sinar spot light, warna dari sinar. Untuk itu perlu adanya peralatan untuk mengatur hal tersebut, menurut (Santosa, 2013: 26) peralatan untuk mengatur tata cahaya dibagi menjadi dua yaitu

### 1) Kontrol model on-off

Kontrol jenis ini merupakan kontrol yang masih sederhana, sebab hanya mengfungsikan tombol on-off tanpa adanya peredupan cahaya atau penerangan cahaya. Pengoperasian control model onoff tidak memungkinkan lampu diredup-terangkan (Santosa, 2013: 27). Alat kontrol tata cahaya yang sering digunakan dalam studio sederhana dan pembelajaran di kelas biasanya dibuat sendiri. Model kontrol lampu adalah *on* (menyala) dan *off* (mati) yang dioperasikan melalui satu rangkaian sakelar yang dipasang pada papan kayu. Satu sakelar bisa dianggap satu channel dan bisa dipasang satu atau beberapa lampu

### 2) Kontrol dengan *Dimmer*

*Dimmer* adalah alat yang digunakan untuk mengontrol intensitas cahaya dan mengatur perubahan cahaya dalam intensitas tertentu dalam tata cahaya profesional (Santosa, 2013: 27) dengan adanya *dimmer* sangat memudahkan bagi para penata cahaya, selain itu *dimmer* juga bisa mengubah intensitas cahaya dari terang hingga redup, berbeda dengan model on-off yang hanya dapat menghidupkan dan mematikan cahaya.

Untuk membantu pengendalian intensitas dibutuhkan pengendali jarak jauh (remote control). Kontrol jarak jauh berupa papan atau meja yang menyediakan tombol atau bilah pengendali intensitas atau level yang dihubungkan ke *dimmer* (Santosa, 2013: 29)

#### 2.2.7.5 Tata Panggung

Komposisi tata panggung diartikan sebagai pengaturan atau penyusunan tata letak objek atau piranti pertunjukan (Santosa, 2013: 48) Pengaturan tata letak

objek untuk keperluan dekorasi dilakukan agar semua objek dapat memberikan gambaran yang ingin disampaikan kepada penonton. Selain itu, pengaturan tata letak objek dilakukan untuk memberikan penonjolan pada objek tertentu atau memberikan nuansa pada situasi tertentu. Dalam hal ini berarti tata panggung saling berkaitan dengan tata cahaya, sebab untuk menonjolkan suatu objek atau dekorasi perlu pencahayaan yang mumpuni. Pencahayaan yang baik harus mampu meningkatkan efisiensi energi dan pemenuhan aspek dekoratif (Putri dwimirnani 2010:4)

Apabila tempat pertunjukan itu menarik, maka penonton akan lebih puas dalam menikmati suatu pertunjukan (Rachman, 2018) Dalam penataan panggung, sebaiknya penata panggung perlu mengetahui jenis dari panggung pertunjukan tersebut. Beberapa jenis pentas (panggung) menurut Endraswara (2011:111) sebagai berikut

1) Pentas Konvensional

Pentas konvensional yaitu bentuk pentas panggung yang masih menggunakan *proscenium* atau tirai depan (Endraswara 2011:111) Selain itu, bentuk pentas ini memiliki gorden-gorden sebagai pembatas antara panggung dan tempat penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradmodarmaya (1988:60) yang menyatakan bahwa panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar. Tirai tersebut bertujuan agar pergantian atau persiapan dari penyaji tidak terlihat oleh penonton, sehingga penonton semakin dimanjakan dengan adanya tirai ini.

## 2) Pentas Arena

Pentas arena yaitu bentuk pentas tidak di panggung, tetapi sejajar dengan penonton. Menurut Padmodarmaya (1988:35) panggung arena merupakan panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan panggung yang lain, yang dapat dilihat didalam maupun diluar gedung. Kursi untuk penonton diatur sedemikian rupa, sehingga tempat panggung berada ditengah, sedangkan deretan kursi ada lorong yang digunakan sebagai jalan keluar dan masuknya pemain atau penari yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya

## 3) *Revolving*

Bentuk pentas *revolving* yaitu bentuk panggung yang dapat diputar, yang bertujuan untuk mengurangi waktu kosong selama menunggu adegan atau babak berikutnya. (Endraswara 2011:111) bentuk seperti ini sangat jarang digunakan dalam pertunjukan musik, sebab biasanya tata letak panggung tidak pernah berubah.

Pentas tidak saja berupa panggung yang terdapat dalam sebuah gedung melainkan keseluruhan dari gedung, itulah pentas (baik panggung maupun tempat penonton). Di dalam sebuah pertunjukan diperlukan latar belakang suasana yang bertujuan untuk mendukung keadaan pentas atau biasa disebut dengan *scenary*. Menurut Padmodarmaya (1988:140) mendefinisika *scenery* adalah suasana sekitar akting pelakon, atau semua elemen visual yang mengitari pemeran pada saat penampilannya di atas pentas. Sedangkan menurut Endraswara (2011:112) *scenery* merupakan latar belakang pada pentas untuk mempertunjukan lakon. Jadi dapat

disimpulkan bahwa *scenery* merupakan latar belakang yang berupa hiasan atau lukisan yang memiliki makna sesuai dengan alur cerita yang dipentaskan.

*Scenery* menurut Endraswara (2011:112) dibedakan menjadi dua yaitu *scenery* terbuka dan *scenery* tertutup. *Scenery* terbuka misalnya pohon, semaksemak, bukit, kaki langit, dan sebagainya. *Scenery* tertutup misalnya meja, kursi, tembok, dan lain sebagainya. Di dalam sebuah pertunjukan modern seperti saat ini *scenery* sangat bervariasi, dan biasanya berhubungan dengan seni lukis. Lukisan ini dapat disesuaikan dengan tempat, zaman, tema jiwa/karakter dari adegan atau lakon itu.

Menurut sifatnya *scenery* dibagi menjadi dua macam (Endraswara, 2011:113) yaitu 1) *Draperies*, yakni berupa kain polos, *border*, *teaser*, dan *gran drapery*. Artinya *scenery* yang digunakan dalam pertunjukan berupa latar belakang netral (polos) 2) *Scenery* terlukis, dekor tradisional yang dilukis.

Menurut konstruksinya, *scenery* dibagi menjadi tiga sebagai berikut. 1) *Flat*, berupa dekorasi yang berbingkai-bingkai kayu ditutup kain dan cat. 2) *Drops*, berupa dekorasi yang tidak berbingkai digantung pada bagian belakang panggung. 3) *Plastic pieces*, berupa lukisan objek yang tiga dimensional misalnya pintu, jendela, pohon, tungku api, dan sebagainya (Endraswara, 2011:113).

Menurut Endraswara (2011:113) berdasarkan struktur settingnya *scenery* dapat diletakkan berdiri ada nada pula yang digantung. *Scenery* yang diletakkan berdiri biasanya berupa *scenery* dimensional, sedangkan untuk *scenery* yang digantung biasanya berupa *scenery* lukisan.

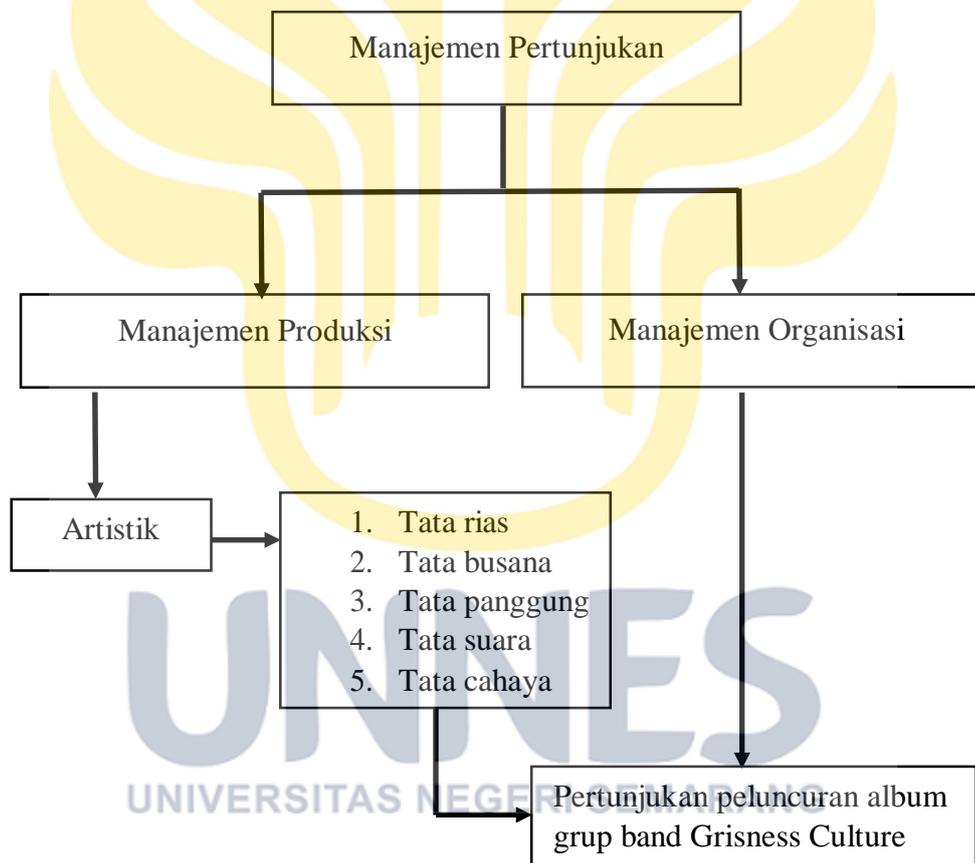
Didalam tata panggung bukan hanya terdapat *scenary* atau latar belakang saja tetapi ada juga unsur lain dalam tata panggung yaitu adalah properti. Sebuah properti panggung mengisi atau mengisi suatu bagian yang kosong termasuk panggung pementasan serta berfungsi sebagai pembangun suasana (boby harto 2017: 83). Karakteristik Properti Panggung yang baik menurut Bobby Harto (2017: 83) adalah 1) Dapat dilihat hingga kursi penonton paling belakang 2) Menarik 3) Adanya kesatuan yang harmonis antara unsur-unsur bahan yang digunakan 4) Memberikan keselarasan dalam penggunaan ornament dan warna.

Setelah mengerti tentang jenis panggung, *scenary*, dan properti panggung, langkah selanjutnya yang perlu diketahui adalah mengerti tentang komposisi diatas panggung. Komposisi dalam tata panggung dapat diartikan sebagai pengaturan atau penyusunan tata letak objek atau piranti di atas pentas. Terdapat dua bentuk komposisi objek di atas panggung yaitu komposisi simetris dan komposisi asimetris.(Santosa, 2013: 57) Komposisi simetris adalah komposisi yang membagi objek atau piranti tata panggung dalam dua bagian dan menempatkan bagian-bagian tersebut dalam posisi yang benar-benar sama dan seimbang baik dalam segi jumlah maupun bentuknya. Komposisi asimetris tidak membagi objek dekorasi dalam dua bagian yang sama persis, tetapi membagi objek-objek dekorasi menjadi dua bagian atau lebih dengan tujuan memberi penonjolan (penekanan) bagian tertentu.(Santosa, 2013: 57)

Langkah terakhir setelah mengetahui itu semua adalah membuat gambaran panggung, sebenarnya ini adalah langkah awal ketika kita sudah mengetahui tentang jenis panggung, *scenary*, properti dan komposisi. Gambar rancangan

biasanya berupa sketsa dan tidak disertai ukuran-ukuran tertentu. (Santosa, 2013: 57). Gambaran awal sifatnya sangat bebas karena merupakan gambaran kasar dari penata panggung. Setelah dirasa cocok baru kemudian gambar dibuat dalam versi tampak depan, atas, kanan dan kiri supaya mempermudah dalam perencanaan (Santosa, 2013: 57)

### 2.3 Kerangka berpikir



## BAB V

### PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Tata artistik pertunjukan grup band grisness culture dalam acara peluncuran album di Kota Semarang” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan telah penulis jabarkan, maka dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraian selengkapnya sebagai berikut

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tata artistik pertunjukan grup band grisness culture dalam acara peluncuran album di Kota Semarang, maka peneliti dapat mengemukakan suatu kesimpulan sebagai berikut :

Grup band Grisness Culture telah menerapkan tata artistik yang terdiri dari tata suara, tata panggung, tata busana, tata cahaya dan tata rias pada pertunjukan peluncuran album kembang pujaan dengan sangat baik sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Tata suara dalam pertunjukan peluncuran album grup band Grisness Culture menggunakan peralatan sebagai berikut *mic Shure SM57, AKG Rytm Pack, Mic Wirelles Audio, Shure 55SH, DI box Behringer Ultra GI, Laptop Dell Inspiron, Mixer Behringer X32, Sound Hupper AK15, sound Electro Voice ZLX15P* Teknik tata suara yang digunakan adalah *mixing* dan *recording*. Tata panggung dalam pertunjukan peluncuran album Grisness Culture menggunakan komposisi semi simetris, jenis panggung pentas arena dengan *scenary* terbuka. properti yang digunakan yaitu mawar merah, rumput sintetis, kain putih, *standmci*,

*standpart* dan panggung *trap* serta proyektor dan layar. Tata artistik selanjutnya adalah tata busana. Jenis busana yang digunakan sehari-hari dengan bagian busana sebagai berikut busana tubuh kemeja lengan pendek dengan motif bunga, busana bagian bawah celana *jeans*, busana kaki sneakers, busana kepala topi *laken*. Tata cahaya dalam pertunjukan peluncuran album Grisness Culture menggunakan peralatan sebagai berikut: lampu *LED*, *dimmer/control desk*, lampu *Floodlight tumblr* dan *bohlam*. Tata rias menggunakan jenis tata rias korektif. Peralatan yang digunakan adalah *cleanser*, *pomade*, sisir dan cermin.

Penulis juga berhasil menarik kesimpulan bahwa tata acara juga termasuk kedalam sebuah tata artistik seni pertunjukan. Hal itu disebabkan karena bagian-bagian tata artistik yang dikemukakan oleh Subagio dan Santosa yaitu tata suara, tata panggung, tata busana, tata cahaya dan tata rias tidak akan diterapkan dan berjalan jika tidak ada sebuah tata acara yang mengatur jalannya pertunjukan. Penentuan tata artistik yang digunakan pada suatu pertunjukan juga mengacu pada tata acara yang telah penata acara susun sebelum pertunjukan dilaksanakan. Oleh sebab itu dapat penulis simpulkan bahwa tata acara juga termasuk kedalam tata artistik seni pertunjukan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan, penulis ingin menyampaikan saran bagi Grisness Culture guna memperbaiki kekurangan dalam penerapan tata artistik hingga menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Secara garis besar, tata artistik dalam pertunjukan peluncuran album grup band Grisness Culture sudah berjalan dengan sangat baik, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki maupun dimaksimalkan, hal tersebut adalah sebagai berikut. Dari segi tata suara terdapat masalah yaitu sempat terjadi *noise* atau kebisingan yang tidak diinginkan pada saat Grisness Culture sedang tampil membawakan lagu, namun hal itu hanya terjadi beberapa detik, saran dari penulis adalah lebih mematangkan lagi dari segi persiapan berupa gladi bersih sebelum pertunjukan sehingga kesalahan tersebut tidak terjadi lagi.

Dari segi tata panggung terjadi masalah dalam memasang layar dan *proyektor* untuk menampilkan *visual*, yang pada akhirnya secara terpaksa layar dan *proyektor* tersebut diletakan pada sisi depan sebelah kanan dari panggung, hal tersebut kurang enak jika dan dipandang dan mengganggu penonton yang ingin bergoyang mengikuti alunan musik. Saran dari penulis adalah lebih mematangkan konsep tata panggung dengan membuat sketsa penataan panggung, sehingga dapat diterapkan pada saat persiapan sebelum pertunjukan. Sedangkan dari segi tata cahaya dan tata busana sudah berjalan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Sementara dari segi tata rias diharapkan kedepannya Grisness Culture mempunyai seorang penata rias guna menunjang penampilan mereka diatas panggung agar semakin terlihat maksimal dimata para penikmat musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. (2002). *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi* (Edisi Empa). Yogyakarta: BPFE.
- Anggaranaras PD, M. (2016). *Analisis Deskriptif Manajemen Pertunjukan Pergelaran Musik Bertajuk Lelagu di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assuari, S. (1995). *Manajemen Produksi*. Jakarta: FEUI.
- Ayu, F. R. (n.d.). PENCIPTAAN TATA ARTISTIK PADA NASKAH BESUT WANI KARYA DAN SUTRADARA YUSUF EKO NUGROHO. *Unesa*.
- Badri, M. S. (2007). *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Surabaya: Erlangga.
- Basuki, N. (2009). *Manajemen Grup Musik Rebana Nurun Nisa di Desa Katonsari Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Beatrix, S. (2010). *I Love to Organize 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doğantan, M. (2012). The art of research in live music performance, 5(April 2010), 34–48.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Adiya Bakti.
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Febri Indra Rukmana. (2015). *Pengaruh Musik DJ terhadap Persepsi, Perilaku, dan Penampilan para Pengunjung di Liquid Café Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hannula, Mi. dkk. (2011). *Artistic Research Methodology*. Finland: Peterlang.
- Hartono. (2001). ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN. *Jurnal Harmonia Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2), 49–59.
- Harymawan, R. (1993a). *Dramaturgi* (Cetakan Ke). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Harymawan, R. (1993b). *Dramaturgi* (Cetakan ke). Bandung.
- Hasan Bisri, M. (2000). Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*.
- Hendri, L. B. (2017). *Komparasi Elemen Artistik Variety Show “Puteri Indonesia” Indosiar Dan “Miss Indonesia” Rcti Tahun Produksi 2016*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Heri, J. (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jamalus, B. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Bandung: Diterbitkan untuk umum.
- Jazuli, M. (2001). *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jintan Permata, A. (2016). *Manajemen Konser di Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jube. (2008). *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Karsito, E. (2008). *Menjadi Bintang: Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film dan Televisi*. Jakarta: Ufuk Press.
- Lexy J Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manulang. (2008). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia (GI).
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mediana, R. U. dan L. L. S. (2010). *Pengelolaan Pertunjukan Musik Pusat Kebudayaan belanda Erasmus Huis di Indonesia*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mulyono. (2010). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murgianto, S. (1985). *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Depdikbud.
- Murni, N. (2013). *Tari dan Manajemen Pertunjukan*. Garak Jo Garik.

- Naisiroh, A. (2013). *Analisis Penggunaan Low Key Lighting Sebagai Pendukung Artistik (Produksi Di Studio) Tim Wisata Hati*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nisa, U. S. dan S. (2017). Model Kemasan Bentuk Penyajian Musik Dangdut Klasik Pada Grup Musik Rhomantika, Mijen, Semarang. *Jurnal Seni Musik*.
- Nur Setiadi, M. (2018). *Bentuk Musik Ska dan Strategi Pemasaran Karya Band GrisNess Culture Melalui Media YouTube*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poli, G. De. (n.d.). Methodologies for Expressiveness Modeling of and for Music Performance. *University of Padova*.
- Prasetyo, A. (2011). *Bikin Film Itu Gampang!* Tegal: Bengkel Sinema.
- Rachman, Abdul dan Udi Utomo. (2018). "sing penting keroncong": sebuah inovasi petunjukkan musik keroncong di Semarang,
- Rahmawati, A. (2012). *Unsur Artistik Program Variety Show Dahsyat RCTI periode Februari 2011-Maret 2012*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ranupandojo, H. (1996). *Teori dan Konsep Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Rohendi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Santosa, E. (2013). *Dasar Tata Artistik 2*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Sayekti, A. (2013). *Analisis Konsep Tata Artistik Program "PANGKUR JENGGLENG" TVRI Stasiun Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- SP Hasibuan, M. (2004). *Manajemen dasar, Pengetian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Spradley, P. J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagio, heru dan N. H. S. (2013). *Dasar Tata Artistik 1*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Sudianto, akur dkk. (1989). *Ekonomi Koperasi 3 Ilmu ilmu sosia*. Jakarta: PT. Intan Perwira.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, H. (2005). Penerapan Management Seni Pertunjukan pada Teater Koma. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VI.
- Swastha DH, B. dan irwan. (1998). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Syah Sinaga, S. D. (2017). *Konsep Media Rekam dan Permasalahannya*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Tisnawati sule, ernie dan K. S. (2006). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Titi Andaryani, E. (2008). *Manajemen Kelompok Musik Butter Cookiezz Band di Kota Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wechsler, R. (2006). *Artistic Considerations in the Use of Motion Tracking with Live Performers: a Practical Guide*.
- Wibisono, J. C. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Pustaka Lewi.
- Yulistio, A. (2011). *Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zembilas, T. (2016). *Artistic Practices Sosial Interactions and Cultural Dynamics*. New York University.

#### **Referensi menggunakan situs di internet**

Profil Kota Semarang pada situs resmi Kota Semarang yang diakses pada 6 Oktober 2018 <http://www.semarangkota.go.id/main/menu/11/profil-kota-semarang/profil-kota>